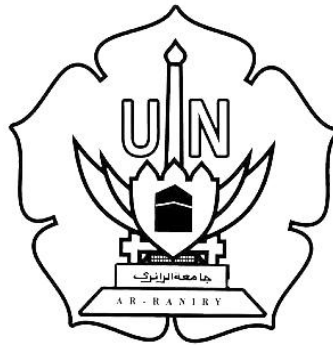


IKHLAS DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MISS ROSIDAH HAJI DAUD
Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 341 303 557



FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2017 M / 1438 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Miss Rosidah Haji Daud

NIM : 341303557

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 14 Februari 2017

Yang menyatakan,



Miss Rosidah Haji Daud

NIM. 341303557

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Diajukan Oleh:

MISS ROSIDAH HAJI DAUD

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM: 341 303 557

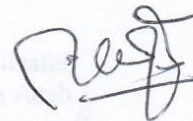
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Salman Abd. Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

Pembimbing II,



Muslim Djuned, M. Ag
NIP. 197110012001121001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal: Sabtu, 11 Februari 2017 M
15 Jumadilawal 1438 H

di Darussalam - Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Muslim Djuned, M. Ag
NIP. 197110012001121001

Sekretaris,



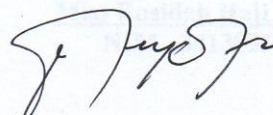
Muhajirul Fadli, MA

Penguji I,



Maizuddin, M. Ag
NIP. 197205011999031003

Penguji II,



Furgan, Lc., M.A.
NIP. 197902122009011010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh



Dr. Lukman Hakim, M. Ag
NIP. 197506241999031001

IKHLAS DALAM PERSPEKTIF AL-QUR‘AN

Nama : Miss Rosidah Haji Daud
NIM : 341303557
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Al-Qur‘an dan Tafsir
Tebal Skripsi : 85 Halaman
Pembimbing I : Dr. Salman Abdul Muthalib, M.Ag
Pembimbing II : Muslim Djuned, M. Ag

Kata Kunci : *Ikhlas, Khalis, Mukhlis, Kemurnian, Akidah*

ABSTRAK

Al-Qur‘an adalah kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman dan tutunan hidup manusia baik sebagai individu maupun berkelompok. Adapun salah satu solusi yang ditawarkan al-Qur‘an dalam menjalani hidup adalah dengan sikap ikhlas. Sikap ikhlas perlu ditanamkan dalam diri setiap manusia sebab ikhlas merupakan sah diterimanya amal perbuatan manusia. Skripsi ini membahas tentang ikhlas yang bertujuan untuk mengungkap tentang makna ikhlas dalam al-Qur‘an. Permasalahan pokok yang melatar belakangi penelitian ini adalah di era modern ini, semakin banyak ditemukan manusia yang lebih cenderung untuk memandang bahwa hidup ini tidak ada yang gratis, selalu ada *cost* yang harus dibayar, hal ini yang menjadikan mereka selalu memperhitungkan untung rugi dalam segala aspek perilaku dan pekerjaannya. Paradigma ini pada gilirannya menjadikan suatu problem, yaitu sulitnya suatu perbuatan yang dilakukan manusia yang tulus ikhlas. Oleh karena itu kehadiran penafsiran tentang ikhlas memiliki nilai urgensinya tersendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan konten analisis sehingga dapat menggambarkan dan menjelaskan secara gamblang tentang makna ikhlas yang sesungguhnya dalam perspektif al-Qur‘an. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode *mawdhu‘i*, yaitu metode yang mengkhususkan penekanannya pada tema atau judul yang telah ditetapkan. Sedangkan jenis penelitian yang penulis gunakan adalah *library research* dengan analisis data deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa ikhlas merupakan perbuatan yang berlandaskan motivasi untuk memperoleh keridhaan Allah swt. Ikhlas adalah prasyarat utama bagi diterimanya sebuah amal ibadah. Tanpa adanya ikhlas, amal ibadah sebesar apapun tidak akan sampai kepada Allah dan bahkan tergolong sebagai amaliah yang sia-sia.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab–Latin yang digunakan dalam penulisan, disertai ini berpedoman pada transliterasi Ali Audah* dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	T (dengan titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (dengan titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H (dengan titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	S (dengan titik di bawah)	ي	Y
ض	D (dengan titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
 -----(kasrah) = i misalnya, وقف ditulis *wuqifa*
 -----(dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, بين ditulis *bayna*
 (و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, يوم ditulis *yawm*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا)(fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
 (ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
 (و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)
 Misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

* Ali Audah, *Konkordansi Qur'an, Panduan dalam Mencari Ayat Qur'an*, cet II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), xiv.

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = *al-falsafat al-ula*. Sementara *ta'marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (الفلاسفة تهافت, الاناياة دليل, الادلة مناهج) ditulis *Tahafut al-Falasisfah, dalil al-'inayah, Manahij al-Adillah*.

5. *Syaddah* (tasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (ء), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزئى ditulis *juz'i*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtira'*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

B. SINGKATAN

swt	= subhanahu wa ta'ala	t.tp	= tanpa tempat penerbit
saw	= salallahu'alaihi wa sallam	tp.	= tanpa penerbit
QS.	= Qur'an Surah	M.	= masehi
dkk.	= dan kawan kawan	HR.	= hadis riwayat
terj.	= terjemahan		
cet.	= cetakan		
H.	= hijriah		
t.t.	= tanpa tahun		
as	= 'alaihi salam		

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya yang begitu banyak kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Selesainya penulisan skripsi yang berjudul “Ikhlas dalam Perspektif Al-Qur’an” tentunya tidak terlepas dari bantuan pihak-pihak tertentu. Oleh karena itu, sudah sepatutnya penulis mengucapkan ribuan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya yang pertama kepada orang tua tercinta Ayahanda Alm. H. Syafi’i dan Ibunda Hajjah Khadijah yang penuh dengan cinta dan kasih sayang serta kesabaran dengan tiada lelah dan bosan dalam berjuang, mendidik dan selalu memberikan semangat dan dorongan yang terbaik. Segala doa dan dukungan, baik berupa moral maupun material dengan tulus ikhlas demi kesuksesan putri tercinta untuk menyelesaikan studi akhir ini. Semoga Allah senantiasa meridhai atas segala budi baik yang diberikan, Amin. Kepada kakak, abang dan adik tercinta kakak Asiyah beserta keluarganya, abang Zulkifli beserta keluarganya, kakak Ummi Kalsum beserta keluarganya, kakak Halimah beserta keluarganya dan adik Jamilah, terima kasih untuk semangat-semangatnya.

Kemudian penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Bapak Dr. Salman Abd. Muthalib, Lc., M.Ag, dan Bapak Muslim Djuned, M. Ag,

selaku Dosen Pembimbing, yang dengan ikhlas telah meluangkan banyak waktu, dan tenaga membimbing dan mengarahkan penulis hingga menyelesaikannya skripsi ini. Tanpa bimbingan dan arahan dari beliau tentu skripsi ini tidak akan menjadi karya ilmiah seperti ini. Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Agusni Yahya, MA, selaku Penasehat Akademik dari semester pertama hingga akhir yang senantiasa mendoakan terhadap keberhasilan penulis, kepada dekan dan wakil dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, ketua dan sekretaris prodi, seluruh staf prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) serta seluruh Dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama ini. Terima kasih pula penulis ucapkan kepada pegawai pustaka UIN ar-Raniry, pegawai pustaka Fakultas Ushuluddin, pegawai pustaka Masjid Raya Baiturrahman, pegawai Puswil (Pustaka Wilayah), serta pegawai pustaka Pasca Sarjana UIN ar-Raniry yang telah banyak membantu penulis mencari referensi dalam penulis skripsi ini.

Kepada saudara-saudaraku di PMIPTI (Persatuan Mahasiswa Islam Patani (Selatan Thailand) di Indonesia yang telah menyesuaikan kehidupan kita bersama, ringan sama kita jinjing, berat sama kita pikul. Tidak lupa pula penulis ucapkan kepada segenap sahabat mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, yang selama ini hidup bersama dan mendukung penulis serta kawan senasib seperjuangan. Terima kasih Semua pihak yang telah berperan dan membantu penulis hingga skripsi ini bisa terwujud. Teriring doa dan harapan semoga amal baik dan jasa dari semua pihak tersebut di atas akan mendapat balasan yang sebaik-baiknya dari Allah swt. penulis menyadari, bahwa

skripsi ini masih banyak kekurangan baik dari teknik penulisan maupun isi. Oleh karena itu penulis mengharapkan kepada para pembaca sudi kiranya untuk memberikan kritik dan saran yang konstruktif bagi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang membaca. Amin.

Banda Aceh, 14 Februari 2017
Penulis,

Miss Rosidah Haji Daud

DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN KEASLIAN	i
ABSTRAK	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	8
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II : SEKILAS TENTANG IKHLAS	13
A. Definisi Ikhlas	13
B. Hakikat Ikhlas	17
C. Komponen-Komponen Ikhlas	20
D. Hal-Hal yang Merusak Ikhlas	30
E. Buah Keikhlasan	38
F. Bentuk Keikhlasan dalam Perbuatan	39
BAB III : KEIKHLASAN DALAM AL-QUR'AN	40
A. Ayat-Ayat yang Menerangkan Tentang Ikhlas	40
B. Tafsir Ayat	51
C. Pengaruh Ikhlas dalam Amal Perbuatan Manusia	75
BAB IV : PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah cahaya, petunjuk, penyembuh dada, pembeda terhadap kitab dan syariat terdahulu, yang diturunkan kepada Nabi saw sebagai undang-undang yang adil dan syariat yang kekal, sebagai pelita yang bersinar terang dan petunjuk yang nyata. Orang yang berkata berdasarkan al-Qur'an adalah benar, orang yang mengamalkannya akan mendapat pahala, orang yang menghakimi dengannya adalah adil dan siapa yang mengajak orang lain untuk mengimaninya akan diberi petunjuk ke jalan yang lurus.¹

Al-Qur'an merupakan petunjuk dan undang-undang yang harus ditaati dan diamalkan oleh setiap muslim.² Al-Qur'an adalah risalah yang hidup dan selalu urgen hingga hari akhir, oleh karena itu pintu penafsiran al-Qur'an harus selalu dibuka dan jangan pernah ditutup. Sisi lain al-Qur'an sebagai sumber dan penggerak kaum muslimin dalam mengaplikasikan ajaran serta tuntunan hidup mereka, memotivasi munculnya penafsiran di setiap masa merupakan keniscayaan yang tak terelakkan, jika merujuk kepada al-Qur'an dan Sunnah, akan ditemukan pangkal masalahnya, yaitu hati yang rusak karena kecenderungan pada syahwat. Firman Allah dalam surat al-Hajj ayat 46,

¹Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibn Katsir* (Menara Kadus Yogyakarta, 2002), 17.

²Ahmad Mushthafa Al-Marangi, *Tafsir Al-Marangi*, Juz I (Kairo: Mushtafa Al-Baby Al-Halabiy Wa Awladuh, 1973), 1.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ. (الحج: ٤٦)

“Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.” (QS.al-Hajj:46).

Hati adalah pangkal segala kebaikan dan keburukan, sedangkan obat hati yang paling mujarab hanya ada dalam ikhlas, karena keikhlasan merupakan buah dan intisari dari iman, seseorang tidak dianggap beragama dengan benar sebelum hatinya ikhlas. Al-Qur‘an adalah kitab mukjizat yang kekal abadi yang merupakan sumber undang-undang Rabani yang membahas aspek kehidupan. Salah satu sifat yang agung dari sekian sifat Rabani adalah ikhlas yang merupakan pondasi dari keimanan kita. Ikhlas adalah melaksanakan amal kebajikan hanya semata-mata karena Allah swt³ sebab ikhlas bagaikan ruh bagi segala amal yang bernilai di sisi Allah.⁴

Pada ajaran Islam sifat ikhlas wajib diterapkan sehingga dalam melakukan kebaikan atau memberikan jasa baiknya kepada siapapun hendaknya dijiwai dengan semangat untuk mencari keridhaan Allah, semangat ini menjadikan setiap manusia tidak pernah tebersit dalam hatinya keinginan untuk menanti balasan dan ucapan terima kasih dari sesama manusia.

Berjiwa ikhlas dalam melaksanakan segala aktivitas, akan menambah semangat melakukan kegiatan, akan membuat diri untuk terus berprestasi dan berdedikasi, sebab dorongannya hanya mengharap pahala dan ridha Allah swt

³Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim* (Semarang: Wicaksana, 1986), 139.

⁴Ahmad Jamhuri Juharis Nuruddin, *Kewajiban Muslim Terhadap Al-Qur‘anul Karim* (Jakarta: Penerbit Percetakan Madu, T,T), 1.

oleh karena itu, bersikap ikhlas merupakan suatu kewajiban bagi seorang mukmin dan muslim, sebab ikhlas adalah kesempurnaan agama yang secara umum berarti terlepas dari syirik. Ikhlas itu berlawanan dengan persekutuan, barang siapa tidak ikhlas, maka ia adalah orang menyekutukan, hanya saja syirik itu beberapa tingkat, maka ikhlas dalam hal tauhid itu berlawanan dengan persekutuan dalam hal ketuhanan, dan syirik itu sebagiannya tersembunyi dan sebagiannya jelas.⁵

Ketika berbicara tentang ikhlas maka tidak lepas dari pembahasan niat tulus dari dalam hati, melakukan perbuatan tanpa pamrih dan hanya mengharapkan ridha Allah semata. Untuk mendidik manusia berkepribadian ikhlas sudah pasti diperlukan bantuan metode yang dinamakan Ibadah.⁶ Ibadah yang dilakukan manusia, dalam wujud ritual Ilahi maupun tindakan sosial insani, harus berujung pada satu titik tujuan, Allah yang Maha Pengasih.⁷ Amal yang diorientasikan hanya kepada Allah inilah yang disebut ikhlas, ikhlas di sini bukan berarti peribadatan khusus yang telah ditetapkan ketentuan dan cara-caranya secara fisik, tapi hanya persoalan hati.⁸

Tugas utama manusia hidup di dunia ini adalah beribadah kepada Allah swt ibadah kepada-Nya merupakan bukti pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya. Dari berbagai ayat dan hadis dijelaskan bahwa pada hakikatnya manusia yang beribadah kepada Allah swt ialah manusia yang dalam menjalani hidupnya berpegang teguh kepada apa yang disebut ibadah *mahdhah* saja, tetapi

⁵Imam Al- Ghazali, *Ihya 'Ulumiddin* (Semarang: Cv. Al-Syifa', 1994), 66.

⁶Rachmat Ramadhana, *Aktivasi Ikhlas Menjadi Ikhlas Dalam 40 Hari* (Yogyakarta: 2012), 3.

⁷Ahmad Khalil, *Narasi Cinta & Keindahan Menggali Kearifan Ilahi Dari Interaksi Insani* (Uin-Malang Press, 2009), 148.

⁸*Ibid.*, 149.

sangat luas seluas aspek kehidupan yang ada. Yang penting aktivitas yang dilakukan harus diniatkan untuk ibadah kepada-Nya dan yang menjadi pedoman dalam mengontrol aktivitas ini adalah wahyu Allah swt dan sabda Rasulullah saw. Dengan demikian, ikhlas berarti sebagai syarat diterimanya setiap amal ibadah. Firman Allah dalam Surat al-An'am Ayat 162 dan Surat al-Bayyinah Ayat 5,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . (الأنعام: ١٦٢)

“Katakanlah: Sesungguhnya salatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.” (QS.al-An'am:162).

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ . (البينة: ٥)

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”. (QS.al-Bayyinah:5).

Ikhlas tidak hanya pada ibadah *mahdhah*, akan tetapi juga menyentuh masalah *mu'amalah* atau interaksi sosial, bahkan dalam masalah *mu'amalah* ikhlas lebih diutamakan dari pada ikhlas kepada Allah swt, karena ketika orang beribadah kepada Allah swt tidak ikhlas itu hanya akan merugikan dirinya sendiri, tetapi kalau bekerja untuk kepentingan sosial tidak ikhlas akan berakibat tidak baik terhadap banyak orang, meskipun kedua-duanya tidak dibenarkan. Keikhlasan dapat hilang berangsur-angsur apabila dalam jiwa seseorang timbul rasa egoisme dan senang kepada sanjungan manusia, menjadi pangkat dan

kedudukan tanpa memperhatikan rambu-rambunya.⁹ Dalam surat Al-Zumar Ayat 2,

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ . (الزمر: ٢)

“Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu (Muhammad) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya’.(QS.al-Zumar:2).

Kata-kata “*mukhlisina lahu din*” pada surat al-Bayyinah ayat 5 dan kata “*mukhklisan*” pada surat al-Zumar ayat 2 sebenarnya mengandung makna “niat ikhlas.” Berdasarkan pada kedua ayat tersebut, jumbuh ulama menetapkan bahwa setiap amal ibadah harus didasari dengan niat ikhlas hanya untuk mencari keridhaan Allah, ibadah tidak akan diterima Allah jika tidak dilandasi dengan niat ikhlas tersebut.¹⁰ Dan yang dibutuhkan dalam niat ini hanya satu, yakni ikhlas, ibadah dalam bentuk apapun, sekecil dan sebesar apa saja, semua itu baru diterima Allah dan bisa dikategorikan sebagai ibadah jika dilandasi dengan niat ikhlas karena Allah.¹¹ Firman Allah dalam Surat al-Mulk Ayat 2,

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ . (الملك: ٢)

“Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun” (QS.al-Mulk:2).

Ayat ini dijadikan dalil oleh orang-orang yang berpendapat bahwa kematian adalah suatu yang bersifat wujud, sedangkan makna ayat itu sendiri adalah bahwa Allah telah mengadakan makhluk ini dari ketiadaan untuk menguji

⁹Ahmad Sagir, *Konsep Ikhlas “Khazanah”*, Vol 11, No. 40, (Juli-Agustus. 2006), 47.

¹⁰Asrifin Al Nakhrawie, *Bagaimana Belajar Ikhlas Agar Amal Ibadah Tidak Percuma* (Lambung Insani, 2010), 11.

¹¹*Ibid.*, 15.

mereka, yakni untuk menguji siapakah di antara mereka yang paling baik amalnya.¹² Ibnu Abi Hatim telah meriwayatkan dari Thawus, ia menceritakan, ada seseorang yang bertanya: “Ya Rasulullah, sesungguhnya aku ikut dalam beberapa peperangan (jihad), dan yang ku kehendaki hanyalah keridhaan Allah, aku ingin agar Dia melihat posisiku ketika berperang.” Maka Rasulullah saw tidak memberikan jawaban sama sekali¹³ sehingga turun ayat dalam Surat al-Kahfi Ayat 110,

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ ۗ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۗ أَحَدًا . (الكهف: ١١٠)

"Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa.” Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan amal janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya". (QS.al-Kahfi:110).

Pribadi manusia itu dapat berubah, dalam konteks ikhlas baik pribadi manusia itu mudah atau dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, internal maupun eksternal. Karena itu, diperlukan adanya upaya yang efektif untuk mendidik dan membentuk atau mewujudkan kepribadian yang ikhlas, yang dalam hal ini secara khusus paradigma kepada al-Qur‘an dan Sunnah Rasulullah saw serta nilai-nilai ketauhidan. Upaya berevolusi dan mentransformasi kepribadian dari yang buruk kepada yang baik, dari yang negatif kepada yang positif, dari destruktif kepada yang konstruktif, dari yang tercela kepada yang terpuji, dari hewani kepada insani,

¹²Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman, *Tafsir Ibnu Kathir*, Jilid 10(Jakarta: Pustaka Imam Al-Syafi‘I, 2008), 53.

¹³Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman, *Tafsir Ibnu Kathir*, Jilid 5..., 488.

dan dari insani kepada Rabani serta upaya-upaya ke arah kepribadian yang lebih progresif lainnya.¹⁴

Di era sekarang, semakin banyak ditemukan manusia yang lebih cenderung untuk memandang bahwa hidup ini tidak ada yang gratis, selalu ada *cost* (harga) yang harus dibayar, hal ini menjadikan hegemoni mereka untuk selalu memperhitungkan untung rugi dalam segala aspek hidupnya. Paradigma ini pada gilirannya menjadikan sulitnya dan sangatlah kecil ditemukan manusia yang tulus dalam sikap dan niatnya. Oleh karenanya kehadiran penafsiran tentang ikhlas selalu memiliki nilai urgensinya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, menjadi sangat urgen ketika kajian tentang ikhlas ini menjadi salah satu kajian utama dalam segala hal khususnya dalam mengembangkan kepribadian yang baik, maka penulis merasa tertarik untuk menggali secara lebih lanjut mengenai ikhlas yang akan dituangkan dalam sebuah karya ilmiah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis merumuskan dua masalah pokok dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa pengertian ikhlas menurut al-Qur'an?
2. Apa pengaruh ikhlas dalam amal perbuatan manusia?

¹⁴Rachmat Ramadhana, *Aktivasi Ikhlas Menjadi Ikhlas Dalam 40 Hari...*, 1.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang penulis ingin menjawab rumusan masalah di antaranya adalah :

1. Untuk mengetahui apa pengertian ikhlas menurut al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui bahwa ikhlas dalam al-Qur'an merupakan salah satu aspek utama akhlak Qur'an yang mempunyai pengaruh sangat penting bagi kehidupan manusia, baik di dunia lebih-lebih di akhirat.

Dari hasil penelitian ini, maka manfaat yang akan diperoleh adalah:

1. Agar dapat dijadikan dorongan untuk penelitian lebih lanjut sehubungan dengan perilaku ikhlas dalam al-Qur'an yang merupakan salah satu akhlak Qur'ani yang paling utama.
2. Agar dapat menambah ilmu pengetahuan terutama dibidang ilmu al-Qur'an, dan sebagai pedoman umat Islam dalam menjalani kehidupan di dunia sekaligus menambah keimanan dan ketaqwaannya terhadap Allah swt.

D. Kajian Pustaka

Pada sebuah penelitian, kajian pustaka juga sangat diperlukan untuk melengkapi isi penelitian ini. Dalam tinjauan pustaka penulis akan mengkaji beberapa buku yang berkenaan dengan ikhlas. Dalam melengkapi tulisan ini, penulis juga akan mengkaji dari beberapa tulisan ilmiah berupa artikel, majalah yang mana pada tulisan tersebut membahas mengenai ikhlas, dan juga buku-buku lainnya.

Skripsi Lisa Fathiyana Mahasiswi IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah yang berjudul Konsep Guru Yang Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali

Dalam Kitab Ihya ‘Ulumiddin. Dalam skripsi ini membahas masalah guru yang ikhlas, yang mana menurut al-Ghazali menyatakan bahwa seorang guru yang senantiasa membersihkan hati dan memurnikan segala tujuan amal ibadahnya semata-mata hanya karena Allah swt yaitu untuk mendapatkan ridha-Nya dan menjadikan ilmunya manfaat, bukan karena mencari harta, kedudukan dan pangkat. Ia menyatakan bahwa tujuan dari menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Ilmu tersebut akan sia-sia, kecuali apabila ilmu itu diamalkan. Sementara amal akan ditolak kecuali dengan ikhlas. Selain di atas, banyak lagi buku-buku maupun kitab dan skripsi lainnya, yang membahas tentang ikhlas. Dengan demikian, jelaslah bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini merupakan penelitian yang memfokuskan pada ikhlas dalam perspektif al-Qur‘an.¹⁵

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *mawdhu‘i* (tematik), yaitu metode yang menghimpun ayat-ayat al-Qur‘an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah kemudian menyusunnya berdasar kronologi serta sebab-sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Selanjutnya memberikan keterangan atau penjelasan serta mengambil kesimpulan. Adapun langkah-langkah kerja metode *mawdhu‘i* yang di tempuh yaitu:¹⁶

1. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji secara *mawdhu‘i* (tematik);

¹⁵Lisa Fathiyana, *Konsep Guru Yang Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya ‘Ulumiddin*, (Skripsi, Iain Walisongo Semarang, 2011).

¹⁶Abd. Al-Hayy Al- Farmawy, *Metode Tafsir Mawdhu‘I*, Terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 36.

2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, baik berupa ayat *makiyah* atau *madaniyyah*;
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat;
4. Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya;
5. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang sistematis, sempurna dan utuh;
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, sehingga pembahasan semakin sempurna dan semakin jelas;
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *'am* dan *khas* sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna yang sebenarnya.

Untuk lebih jelas mengenai metodologi penulisan skripsi ini, berikut akan penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian.¹⁷ Sumber yang digunakan baik berupa buku, artikel, jurnal, referensi-referensi lain yang relevan dengan topik yang dikaji.

¹⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Keperpustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 2.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan sebagai rujukan yaitu: (a) Sumber data primer penulis merujuk kepada ayat-ayat yang berbicara tentang ikhlas dan kitab-kitab tafsir, yaitu: tafsir Ibnu Kathir, tafsir al-Misbah, tafsir Jalalain, tafsir Imam Syafi'i, tafsir al-Maraghi, dll. (b) Adapun sumber data sekunder penulis menggunakan buku-buku, kamus atau literatur-literatur lain yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas, misalnya diambil dari jurnal, buletin, artikel internet maupun berbagai terbitan media lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam teknik pengumpulan data, penulis mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara tentang satu masalah, atau dengan kata lain, mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik pembahasan, kemudian melakukan kajian dan analisis data-data tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penulis menggunakan metode *content analysis* yaitu dengan melakukan pemeriksaan dan pengelolaan data secara konseptual atas suatu pernyataan, dengan demikian penulis memperoleh pemahaman dengan jelas yang terkandung dalam pernyataan-pernyataan sehingga mudah dipahami. Dalam menentukan sumber secara keseluruhan, dimana sebagai *containernya* penulis menggunakan al-Qur'an sebagai sumber utama di dalam penelitian ini yaitu mengkaji dan mengetahui jumlah penyebutan kata-kata di dalam al-Qur'an dan mengkaji ayat-ayat lain yang terkait dengan pembahasan peneliti.

Penulisan skripsi ini berpedoman pada buku *Panduan penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN ar-Raniry* tahun 2013 yang diterbitkan oleh *Ushuluddin Publishing*. Sedangkan dalam menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an, penulis menggunakan al-Qur'an dan terjemahnya yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI tahun 2004.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami skripsi ini penulis menentukan sistematika sebagai berikut:

Pada bab pertama merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua, penulis akan mengulas sekilas tentang ikhlas yang meliputi: definisi ikhlas, hakikat ikhlas, komponen-komponen ikhlas, hal-hal yang merusak ikhlas, buah keikhlasan dan bentuk keikhlasan dalam perbuatan.

Bab ketiga merupakan keikhlasan dalam al-Qur'an, yang di dalamnya membahas tentang ayat-ayat yang menerangkan tentang ikhlas, tafsir ayat dan pengaruh ikhlas dalam amal perbuatan manusia.

Bab keempat merupakan bab penutup yang di dalamnya terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

SEKILAS TENTANG IKHLAS

A. Definisi Ikhlas

Secara bahasa kata ikhlas berasal dari bahasa Arab: *خلص خلوصا وخالصا* yang artinya murni, tiada bercampur, bersih, jernih.¹ Ikhlas secara bahasa berbentuk *masdar*, dan *fi'ilnya* adalah *akhlasa*, *fi'il* tersebut berbentuk *mazid*. Adapun bentuk mujarradnya adalah *khalasa*. Makna *khalasa* adalah bening (*safa*), segala noda hilang darinya, jika dikatakan *khalasal ma'a min al kadar* (air bersih dari kotoran) artinya air itu bening, jika dikatakan *dhahaban khalis* (emas murni) artinya emas yang bersih tidak ada noda di dalamnya, dalam hal ini, emas tidak dicampuri oleh partikel lain seperti perunggu dan lain sebagainya.²

Ikhlas adalah suci dalam niat, bersih batin dalam beramal, tidak berpura-pura, lurus hati dalam bertindak, jauh dari *riya'* dan kemegahan dalam berlaku berbuat, mengharapkan ridha Allah semata-mata.³ Ikhlas merupakan amalan hati yang paling utama dan paling tinggi dan paling pokok, Ikhlas merupakan hakikat dan kunci dakwah para rasul sejak dahulu kala. Menurut Erbe Sentanu⁴ ikhlas merupakan *Defaul Factory Setting* manusia, yakni manusia sudah dilahirkan dengan fitrah yang murni dari Ilahi, hanya saja manusia itu sendirilah yang senang mendiskonnnya sehingga kesempurnaannya menjadi berkurang, ini akibat berbagai pengalaman hidup dan ketidak tepatan dalam berfikir atau berprasangka, sehingga

¹Munawir & Al-Bisri, *Kamus Al-Bisri* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), 171.

²Abu Farits, *Tazki Yatul Nafs*, terj. Habiburrahman Saerozi (Jakarta: Gema Insani, 2006), 15.

³Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 188.

⁴Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), 37.

hidupnya pun menjadi penuh kesulitan. Ikhlas yaitu melaksanakan perintah Allah dengan pasrah tanpa mengharapkan sesuatu, kecuali keridhaan Allah.⁵ Ikhlas adalah menyaring sesuatu sampai tidak lagi tercampuri dengan yang lainnya. Kalimatul ikhlas adalah kalimat tauhid yaitu *la ila ha illallah*. Surat ikhlas adalah surat *qul huwallahu ahad*, yaitu surat tauhid.

Dari penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa makna ikhlas secara bahasa adalah suci (*al-safa'*), bersih (*al-naqi*), dan tauhid. Pada ajaran sufi keikhlasan adalah suatu yang diperlukan untuk mendekatkan diri kepada Allah sama ada dari sudut niat maupun tindakan.⁶

Jadi ikhlas merupakan sesuatu hal yang bersifat batiniyah dan teruji kemurniannya dengan amalan saleh, ia merupakan perasaan halus yang tidak dapat diketahui oleh siapapun. Amal perbuatan adalah bentuk-bentuk lahiriyah yang boleh dilihat sedangkan roh amal perbuatan itu adalah rahasia yaitu keikhlasan.⁷

Ikhlas sebagaimana dikutip oleh Ramadhan adalah sebuah sikap kejiwaan seorang muslim yang selalu berprinsip bahwa semua amal dan jihadnya karena Allah swt. hal itu ia lakukan demi meraih rida dan kebaikan pahala-Nya, tanpa sedikitpun melihat pada prospek (keduniaan), derajat, pangkat, kedudukan, dan sebagainya.⁸

Dengan banyaknya pendapat yang sudah tersebar dalam mendefinisikan ikhlas, antara satu pendapat dengan pendapat yang lainnya itu berbeda, maka

⁵Damanhuri, *Akhlak Tasawuf* (Banda Aceh: Penerbit Pena, 2010), 170.

⁶M. Khatib Quzwain, *Mengenal Allah: Suatu Pengajian Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdul Samad Al-Palimbani* (Jakarta: Pustaka Bulan Bintang, t.t), 94-95.

⁷*Ibid.*, 16.

⁸Ramadhan, Muhammad, *Quantum Ikhlas*, terj. Alek Mahya Sofa (Solo: Abyan, 2009), 9.

untuk mengetahui secara benar, penulis akan menguraikan makna ikhlas dalam al-Qur'an. Ikhlas adalah sebagaimana firman Allah swt. dalam surat al-Ikhlās ayat 1-4:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ
كُفُوًا أَحَدٌ ۝

“Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula dipranakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.”

Dalam kamus Lisan Al Arab, dikatakan bahwa ikhlas adalah kalimat tauhid, yaitu kalimat “*la ilaha illallah*”.⁹ Dalam kamus Al Munawwir Arab-Indonesia kata ikhlas diartikan dengan murni, bersih, tidak kecampuran, keikhlasan, ketulusan hati, kemurnian dan kebersihan.¹⁰

Uraian di atas mengandung maksud, bahwa ikhlas ini dikhususkan dalam rangka mentauhidkan Allah dari segala bentuk kesyirikan (persekutuan). Jadi dalam menjalankan syariat-syariat hanya ditujukan kepada Allah semata-mata. Untuk memperjelas uraian tersebut, bahwa ikhlas diartikan; membersihkan maksud dan motivasi bertaqarrub kepada Allah dari berbagai maksud dan niat, atau mengesakan dan mengkhususkan Allah swt sebagai tujuan dalam berbuat taat kepadanya.¹¹ Yang dimaksud ikhlas di atas adalah membersihkan hak ketuhanan sepenuhnya berupa pengagungan, kecintaan, kepatuhan yang mutlak.¹²

⁹ Ibnu Al Mundhir, *Lisan AL Arab* (Mesir : Al Muassanatul Misriyah t.t).

¹⁰ Munawwir, *Kamus AL Munawwir Arab-Indonesja* (Pustaka Progressif, Edisi Lux,t.t).

¹¹ Imam Al Ghazali, dkk, *Pembersih Jiwa* (Bandung :Pustaka,1990), 1

¹² Yusuf Qardhawi, *Tauhidullah dan Fenomena Kemusyrikan* (Surabaya : Pustaka Progressif, 1992), 43.

Dengan demikian makna ikhlas ialah sebagaimana Imam Ghazali berkata: “ketahuilah bahwa segala sesuatu digambarkan mudah bercampur dengan sesuatu yang lain. Jika bersih dari pencampurannya dan bersih darinya, maka itulah yang disebut ikhlas”.¹³

Keikhlasan setiap hamba Allah setingkat dengan martabat dan kedudukan; Pertama, golongan *al-Abrar* (pelaku kebajikan) ialah dengan keikhlasan amalnya itu, bisa menyelamatkan dirinya dari *riya'* baik yang nampak maupun tersembunyi dan tujuannya memenuhi keinginan diri, yakni mengharap limpahan pahala dan kebahagiaan di akhirat sebagaimana yang dijanjikan oleh Allah untuk orang-orang yang ikhlas, serta menghindarkan diri dari kepedihan azab dan perhitungan (al-Hisab) yang buruk sebagaimana diancamkan Allah kepada orang yang tidak ikhlas.¹⁴ Ini adalah realisasi makna firman Allah dalam surat al-Fatihah yang berarti “*kami tidak menyembah kepada selain Engkau ya Allah*” dan dalam ibadah itu kami tidak memperserikatkan Engkau dengan yang selain-Nya. Maksudnya, mengesampingkan sesama makhluk dari pandangannya mengenai amal perbuatan kebajikannya, namun masih disertai kepada diri sendiri dalam hubungannya dengan amal perbuatan tersebut, serta penyandaran diri kepada amal perbuatan itu;

Kedua, golongan “*Muhibbah*” yaitu orang-orang yang mencintai Allah ialah beramal kepada Allah dengan maksud mengagungkan-Nya. Jadi dia beramal bukan mengharap pahala dan bukan karena takut akan siksa-Nya. Sebagaimana yang telah diucapkan oleh Rabi‘ah al-Adawiyah : saya menyembah-Mu bukan

¹³ Yusuf Qardhawi, *Niat dan Ikhlas* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996). 81.

¹⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta : Yayasan Wakar Paramadina, 1992, Cet. ke-2), 48.

karena takut neraka dan tidak pula karena mengharap surga, tetapi saya menyembah kepada-Mu semata-mata hanya untuk mengagungkan-Mu.¹⁵

Ketiga, golongan yang dekat kepada Allah (*al muqarrabu*) ialah orang meniadakan penglihatan untuk peranan diri sendiri dalam amalnya, jadi keikhlasan ialah tidak lain daripada kesaksiannya akan adanya hak pada Allah Yang Maha Benar semata, untuk membuat orang itu bergerak atau diam, tanpa ia melihat adanya daya kemampuan pada dirinya sendiri¹⁶

Ini merupakan realisasi dari makna firman Allah dalam surat al-Fatihah yaitu, “*Dan kepada Engkaulah kami memohon pertolongan*” bukan dengan diri kita sendiri ataupun daya dan kemampuan kita. Keikhlasan ini merupakan tingkat yang tinggi daripada kedua tingkatan sebelumnya.

B. Hakikat Ikhlas

Ikhlas dengan sangat indah digambarkan oleh Allah dalam Surat al-An’am ayat 162,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . (الأنعام: ١٦٢)

“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”. (QS. al-An’am: 162).

Menurut ajaran Islam, hidup ini adalah untuk beribadah, bekerja dan berbuat baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Pada hakikatnya semua kebaikan itu, kapan saja, di mana saja, dan kepada siapa saja sepatutnya hanya dipersembahkan kepada Allah semata, bukan kepada selain-Nya. Sebagaimana firman Allah swt.

¹⁵ Ahmad Ibnu 'Athillah, *Jalan Bagi Umat Manusia Menuju Hidup Tenram dan Bahagia, PeLita Hidup, Petunjuk Mendekatkan Diri Kepada Allah* (Solo: CV. Aneka, Cet. ke-1, 1990), 31

¹⁶ Nurcholish Madjid, *IsLam Doktrin dan Peradaban*,..., 49.

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ . (التوبة:٥)

“Dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”. (QS. At-Taubah: 5).

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ . (البينة:٥)

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus”.(QS. al-Bayyinah:5).

Beberapa ayat di atas menegaskan bahwa beribadah dengan ikhlas adalah satu-satunya tugas dan kewajiban manusia kepada Allah swt artinya, seluruh aktivitas hidup dan kehidupan manusia adalah dalam rangka pengabdian ubudiyah dan perilaku ketauhidan yang jauh dari syirik serta jauh dari kesesatan.

Seorang tokoh sufi menjelaskan tentang ciri-ciri orang yang berbuat ikhlas dalam amalnya, sebagaimana dikutip oleh Syukur,¹⁷ antara lain: Pertama, disaat orang yang bersangkutan memandang pujian dan celaan manusia sama saja; kedua, melupakan amal ketika beramal dan; ketiga, jika ia lupa akan haknya untuk memperoleh pahala di akhirat karena amal baiknya.

Dengan demikian, maka ikhlas merupakan pondasi penting dalam membangun agama, karena ikhlas mempunyai cakupan yang tidak kalah penting,

¹⁷ Syukur, Amin, *Tasawuf Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 120.

antara lain: Ikhlas dalam niat, yakni ikhlas beribadah dan beramal hanya demi Allah semata. Ikhlas dalam nasihat, sebagaimana asal muara kata nasihat dalam bahasa Arab adalah tulus atau kemurnian. Ikhlas dalam agama atau akidah, adalah hakikat Islam dan prinsip dasar yang terbangun atas ketundukan yang mutlak hanya kepada Allah, tidak yang lain-Nya, hal itu semua merangkum dalam redaksi kalimat tauhid yang berbunyi: ” *La illaha illallah, Muhammadul Rasulullah.*”¹⁸

Sebagaimana firman Allah swt:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ . (الزمر: ٢)

“Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab Al-Qur’an dengan membawa kebenaran, maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya”. (QS. al-Zumar: 2).

Maksud dari ayat di atas adalah sebuah perintah bagi umat manusia untuk mengabdikan kepada-Nya dan menyeru kepada semua orang untuk mengabdikan kepada-Nya saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, karena tidak layak peribadatan kecuali bagi-Nya saja.¹⁹ Untuk memperoleh sifat ikhlas diperlukan beberapa sifat atau sikap sekaligus sebagai unsur penunjang kesempurnaan yang harus ada dalam sifat ikhlas. Selain itu, unsur penunjang tersebut sekaligus sebagai *quality control* bagi keikhlasan itu sendiri, diantaranya adalah sifat atau sikap istiqamah, tawakal, sabar, syukur, zuhud dan wara’.²⁰

Banyak diantara manusia yang menganggap dirinya sudah ikhlas dalam hal niat, iktikad (keyakinan), tujuan dan maksud dari perbuatannya, namun, apabila mereka mau menyelidikinya dengan teliti, mereka akan mengetahui

¹⁸Ramadan, Muhammad, *Quantum Ikhlas*, ..., 31-32.

¹⁹Nasib Al-Rifa’i, Muhammad, *Ringkasan Ibnu Kathir*, Jilid 4, terj. Syihabudin (Jakarta Gema Insani, 1999), 90.

²⁰Al-Banjari, *Mengarungi Samudra Ikhlas* (Jogyakarta: Diva Press, 2007), 28.

bahwa telah tersembunyi dalam niat, keyakinan, tujuan, dan maksud selain Allah dalam aktivitasnya tersebut. Adapun indikasi atau tanda-tanda ikhlas berdasarkan al-Qur'an dan hadis Nabi saw adalah tidak berharap apapun kepada makhluk, menjalankan kewajiban bukan mencari status, tidak ada penyesalan, tidak berbeda apabila direspons positif ataupun negatif, tidak membedakan situasi dan kondisi, menjadikan harta dan kedudukan bukan sebagai penghalang, berintegrasinya lahir dan batin, jauh dari sikap sektarian atau fanatisme golongan, selalu mencari celah untuk beramal saleh.²¹

Dengan adanya indikasi tersebut, maka akan menjadi cermin bagi setiap orang, khususnya bagi seorang guru agar senantiasa mengontrol dirinya untuk ikhlas dan tidak terkecoh akan kemegahan dunia dengan segala yang menghiasinya. Adapun mengenai hal-hal yang dapat menjadi rusaknya ikhlas, antara lain ria, nifak, ujub, sumah, waswas, takabur, cinta dunia, hasad, dan bakhil.

Sifat-sifat tersebut mengenai hal yang dapat merusak keikhlasan seseorang merupakan sifat-sifat yang tercela, sehingga untuk menjadi orang yang ikhlas, maka harus senantiasa menjaga sikap dan sifatnya dengan terus istiqamah untuk melakukan kebaikan dan amal saleh semata-mata untuk mendapat ridha Allah dan senantiasa mengoreksi diri.

C. Komponen-Komponen Ikhlas

Untuk memperoleh sifat ikhlas diperlukan beberapa sifat atau sikap sebagai penunjang kesempurnaan yang harus ada dalam sifat ikhlas dan sekaligus

²¹Ramadan, Muhammad, *Quantum Ikhlas*, ..., 61-75.

sebagai *quality control* bagi keikhlasan itu sendiri, di antaranya adalah sebagai berikut.²²

1. Tawakal

Tawakal (توكل) bahasa arab *tawakkul* dari kata *wakala*, artinya menyerah kepada-Nya.²³ Dalam agama Islam, tawakal berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil suatu pekerjaan, atau menanti akibat dari suatu keadaan. Tawakal adalah suatu sikap mental seorang yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah, karena di dalam tauhid ia diajari agar meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan segala-galanya, Dia yang menguasai dan mengatur alam semesta ini, keyakinan inilah yang mendorongnya untuk menyerahkan segala persoalannya kepada Allah, hatinya tenang dan tenteram serta tidak ada rasa curiga, karena Allah Maha Tahu dan Maha Bijaksana.²⁴

Tawakal tidak didapati kecuali sesudah mengimani empat hal yang merupakan rukun-rukun tawakal, yaitu:²⁵ (a) Beriman bahwa Allah Maha Mengetahui segala apa yang dibutuhkan oleh si muwakil; (b) Beriman bahwa Allah Maha Kuasa dalam memenuhi kebutuhan muwakil; (c) Beriman bahwa Allah tidak kikir; (d) Beriman bahwa Allah memiliki cinta dan rahmat kepada muwakil.

²²Rachmat Ramadana, *Aktivasi Ikhlas Menjadi Ikhlas dalam 40 hari* (Yogyakarta: 2012), 49.

²³Abdullah bin Umar Al-Dumaiji, *Al-Tawakkal Alallah Ta'al* (Jakarta : PT Darul Falah, 2006), 1.

²⁴Labib, *Rahasia Kehidupan Orang Sufi, Memahami Ajaran Thariqot dan Tasawuf* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, t.t), 55.

²⁵Imam Khomeini, *Insan Ilahiah; Menjadi Manusia Sempurna dengan Sifat-sifat Ketuhanan : Puncak Penyingkapan Hijab-hijab Duniawi* (Jakarta : Pustaka Zahra, 2004), 210.

Sebagai tanda tawakal kita kepada Allah, kita yakin bahwa segala sesuatu yang datang pada diri kita, adalah yang terbaik bagi kita, tiada keraguan sedikit pun di dalam hati, apabila mempunyai perasaan untuk menghindarinya, segala sesuatu yang menimpa kita, meskipun hal itu terasa pahit dan pedih bagi kita, kalau hal itu datang dari-Nya, tentulah hal itu yang terbaik bagi kita, inilah bentuk tawakal sesungguhnya.²⁶

Barang siapa bertawakal kepada Allah maka Allah akan mencukupinya dan memberinya rezeki dari arah yang tidak diduga-duga. Allah Maha Kuasa untuk mengirimkan bantuan kepada hamba-hamba-Nya dengan berbagai cara, termasuk cara yang bagi manusia tidak masuk akal Allah adalah satu-satunya tempat mengadu saat kita susah. Allah senantiasa mendengar pengaduan hamba-hamba-Nya. Dalam banyak hal, peristiwa-peristiwa di alam ini masih dalam koridor sunnatullah, artinya masih dapat diurai sebab musababnya, hal ini mengajarkan kepada kita agar kita kreatif dan inovatif dalam kehidupan ini.

2. Sabar

Sabar (صبر) merupakan bentuk pengendalian diri atau kemampuan menghadapi rintangan, kesulitan menerima musibah dengan ikhlas dan dapat menahan marah, titik berat nurani (hati). Sabar adalah pilar kebahagiaan seorang hamba, dengan kesabaran itulah seorang hamba akan terjaga dari kemaksiatan, konsisten menjalankan ketaatan, dan tabah dalam menghadapi berbagai macam cobaan.²⁷

²⁶Supriyanto, *Tawakal Bukan Pasrah* (Jakarta : Qultum Media, 2010), 98-99.

²⁷Ibnu Qayyim Al-Zaujiyyah, *Al-Fawa'id* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1998), 95.

Sabar adalah sikap menahan diri dan membawanya kepada yang diperintahkan oleh Allah dan akal serta menghindarkannya dari apa yang dibenci keduanya. Jadi, sabar ialah suatu kekuatan, daya positif yang memotivasi jiwa, hati, akal, memotorik indra dan fisik untuk menunaikan kewajiban dan suatu kekuatan (daya) preventif yang dapat menghalangi seseorang untuk melakukan kejahatan dan kerusakan.²⁸

Sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridaan Tuhannya dan menggantinya dengan bersungguh-sungguh menjalani cobaan-cobaan Allah swt terhadapnya. Sabar dapat didefinisikan pula dengan tahan menderita dan menerima cobaan dengan hati rida serta menyerahkan diri kepada Allah swt setelah berusaha. Selain itu, sabar bukan hanya bersabar terhadap ujian dan musibah, tetapi juga dalam hal ketaatan kepada Allah swt yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.²⁹ Sabar terbagi tiga macam, yaitu sebagai berikut.

1. Sabar dari maksiat, artinya bersabar diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama, untuk itu, sangat dibutuhkan kesabaran dan kekuatan dalam menahan hawa nafsu,³⁰
2. Sabar karena taat kepada Allah swt artinya sabar untuk tetap melaksanakan perintah Allah swt dan menjauhi segala larangan-Nya dengan senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada-Nya, dan
3. Sabar karena musibah, artinya sabar cobaan dari Allah swt.³¹

²⁸Rachmat Ramadhana, *Aktivasi Ikhlas Menjadi Ikhlas dalam 40 hari* (Yogyakarta: 2012), 62.

²⁹Zainudin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlak* (Bandung: Pustaka setia, 1999), 86-87.

³⁰Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 96.

3. Syukur

Kata Syukur (شكور) diambil dari kata *syakara*, *syukuran*, yang berarti berterima kasih kepada-Nya.³² Menurut *Kamus Arab-Indonesia*, kata syukur diambil dari kata *syakara*, *yaskuru*, *syukran* yang berarti mensyukuri-Nya, memuji-Nya.³³ Syukur berasal dari kata *syukuran* yang berarti mengingat akan segala nikmat-Nya.³⁴ Sedangkan menurut istilah adalah tidak mendurhakai Allah atas nikmat yang telah dikaruniakan. Bersyukur tidak ada hubungannya dengan nasib yang digariskan kepadanya.³⁵

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa syukur menurut istilah adalah bersyukur dan berterima kasih kepada Allah swt, lega, senang dan menyebut nikmat yang diberikan kepadanya dimana rasa senang, lega itu terwujud pada lisan, hati maupun perbuatan, berterima kasih kepada Allah swt tanpa batas dengan sungguh-sungguh atas segala nikmat dan karunianya dengan ikhlas serta mentaati apa yang diperintahkan

Dalam kitab *Ihya 'Ulumudin* Imam Ghazali menguraikan bahwa syukur itu tersusun dalam tiga hal yaitu ilmu, keadaan dan perbuatan. Ilmunya adalah dengan menyadari bahwa kenikmatan yang diterimanya itu semata-mata dari zat yang Maha Pemberi kenikmatan. Keadaannya ialah menyatakan kegembiraan yang timbulnya sebab memperoleh kenikmatan tadi, sedang amalannya ialah

³¹ *Ibid.*, 97.

³² Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab – Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progesif, 1984), h. 785-786.

³³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1972), 201.

³⁴ Departemen agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Intermasa, 1992), 409.

³⁵ Budi Handrianto, *Kebeninga Hati dan Pikiran* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 129.

menunaikan sesuatu yang sudah pasti menjadi tujuan serta dicintai oleh zat yang memberi kenikmatan itu untuk dilaksanakan.³⁶

Syukur ada tiga macam yaitu: (a) Syukur dengan hati, yaitu mengerti bahwa segala nikmat itu dari Allah, (b) Syukur dengan lisan adalah dengan cara memperbanyak pujian kepada-Nya dan selalu memperbarui nikmat yang diterimanya.³⁷ Maksudnya adalah dengan banyak Mengucap hamdallah karena langkah pertama dan utama dalam bersyukur. Lafadz *alhamdulillah* termasuk yang paling baik diucapkan secara lisan. Nabi bersabda, “Ucapan Alhamdulillah itu memenuhi timbangan (amal kebaikan).³⁸ (c) Syukur dengan semua anggota, yaitu semua anggota menjalankan amal-amal sholeh. Semua anggota badan mulai dari ujung rambut hingga ke ujung kaki tidak digunakan untuk mengerjakan maksiat, akan tetapi hendaklah digunakan untuk menjalankan berbagai amal kebajikan.³⁹ Dan perkara yang diridhai Allah dan mencegah dari perkara yang dimurkai Allah, serta tidak mengalokasikan nikmat-nikmat tersebut pada tempat yang mengundang kutukan dan azab Allah.⁴⁰

4. Zuhud

Zuhud (زهد) adalah meninggalkan sesuatu yang di kasihi dan berpaling dari padanya kepada sesuatu yang lain, yang lebih baik daripadanya, karena itu sikap seseorang yang meninggalkan kasih akan dunia karena mengigihkan sesuatu didalam akhirat itulah yang dikatakan *zuhud*.⁴¹ Pengertian zuhud ini ada tiga

³⁶ Imam Alghazali, *Ihya 'Ulumuddin* (Bandung:Diponegoro,1975), 918.

³⁷ Kasmuri Selamat, *Rahmat di Balik Cobaan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 132.

³⁸ Zaenal Abidin, *Mencari Kunci Rezeki yang Hilang* (Jakarta: Menara Indo Pena),147.

³⁹ Kasmuri Selamat, *Rahmat di Balik Cobaan* ,...,132.

⁴⁰ Zaenal Abidin, *Mencari Kunci Rezeki yang Hilang*,..., 147.

⁴¹ Amin Syukur, *Zuhud di abad Modern* (Pustaka Pelajar), 1.

macam, yaitu: (a) Meninggalkan sesuatu karena mengigihkan sesuatu yang lebih baik daripadanya, (b) Meninggalkan keduniaan karena mengharapkan sesuatu yang bersifat keakhiratan, dan (c) Meninggalkan segala sesuatu selain Allah karena mencintai-Nya. Sudah banyak orang yang membahas masalah zuhud dan masing-masing mengungkap menurut perasaannya, berbicara menurut keadaanya. Padahal pembicaraan menurut bahasa ilmu, jauh lebih luas dari pada berbicara berdasarkan bahasa perasaan, yang sekaligus lebih dekat kepada hujjah dan bukti keterangan.⁴²

Yang pasti para ulama sudah bersepakat bahwa zuhud itu merupakan perjalanan hati dari kampung dunia dan menempatkannya di akhirat, kaitan zuhud ini ada enam macam yaitu harta, rupa, kekuasaan, manusia, nafsu, dan hal-hal selain Allah swt, dan seseorang itu tidak layak mendapat sebuah zuhud kecuali menghindari enam macam tersebut. Adapun tingkatan yang lain yaitu:

1. Orang yang merasa berat untuk bersikap zuhud terhadap dunia, ia berjuang untuk meninggalkannya, pada hal ia sangat mengigihkannya, orang seperti ini disebut mutazahhid (orang yang masih belajar untuk berzuhud), dan ini adalah langkah awal untuk menuju zuhud, semoga saja ia menjadi orang zuhud di kemudian hari,
2. Orang yang meninggalkan dunia (berzuhud) dengan suka rela karena ia menganggapnya hina, namun ia masih punya hasrat terhadap dunia, ia seperti orang yang meninggalkan satu dirham demi mendapatkan dua dirham, hal seperti ini tidaklah berat baginya, namun ia tetap tidak terbebas dari sikap

⁴²Imam Ahmad bin Hambal, *Al-Zuhud* (Dar Al-Rayyan Lit-Turats Cairo), 28.

memperhatikan sesuatu yang ditinggalkannya dan masih memperhatikan kondisi dirinya, sikap ini masuk kategori zuhud, namun masih belum sempurna, dan

3. Orang yang menganggap dunia tidak ada arti baginya, ia menjadi seperti seorang yang meninggalkan setumpuk kotoran untuk mengambil mutiara namun tidak menganggap hal demikian sebagai bentuk ganti rugi, ia berpandangan bahwa penjauhan diri terhadap dunia yang di hubungkan dengan kenikmatan akhirat atau Allah adalah lebih hina dari pada meninggalkan setumpuk kotoran yang dihubungkan dengan mutiara, jadi disini tidak ada hubungan antara satu sama lain yang didasarkan untuk memperoleh ganti rugi karena meninggalkan dunia.⁴³

Ada juga mengenal orang *zahid* (yang hidup zuhud), tiga tingkatan yang mencerminkan proses kejiwaan seorang salik dalam menempuh kehidupan zuhud itu, yaitu: (a) Zuhud orang muhtadi (pemulaan) yaitu orang yang permulaan menjalani akan jalan yang menyampaikan kepada makrifah akan Allah itu, yaitu orang yang di dalam hatinya masih ada rasa kasih dan cenderung kepada keduniaan, tetapi ia bersungguh-sungguh melawan hawa nafsunya; (b) Orang yang pertengahan jalan itu yaitu orang yang telah mudah hatinya meninggalkan akan dunia itu, tiada lagi kasih akan dunia itu; (c) Orang yang muhtadi, yakni orang-orang yang arif, yang bagi mereka dunia itu seperti tahi saja tidak ada nilainya lagi, sehingga segenap hati mereka sudah menghadap ke akhirat. Namun

⁴³Ibnu Qayyim Al-Zaujiyyah, *Madarijus Salikin* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1998), 149.

itu masih ada satu tingkat lagi, yaitu orang yang meninggalkan daripada hatinya yang lain dari pada Allah, baik duniawi maupun akhirat.⁴⁴

5. *Wara'*

Wara' (ورع) dalam tradisi sufi adalah meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas atau belum jelas hukumnya (*syubhat*), hal ini berlaku pada segala hal atau aktivitas kehidupan manusia, baik yang berupa benda maupun perilaku, seperti makanan, minuman, pakaian, pembicaraan, perjalanan, duduk, berdiri, bersantai, bekerja dan lain-lain. Di samping meninggalkan segala sesuatu yang belum jelas hukumnya, dalam tradisi warak juga berarti meninggalkan segala hal yang berlebihan, baik berwujud benda maupun perilaku, lebih dari itu juga meninggalkan segala hal yang tidak bermanfaat atau tidak jelas manfaatnya disebut *wara'* dalam dunia sufi. *Wara'* berarti meninggalkan segala sesuatu yang meragukan, segala sesuatu yang tidak berarti, dan apapun yang berlebihan.⁴⁵

Selaras dengan penjelasan tersebut, *wara'* dalam kehidupan lebih sulit daripada menjauhi emas dan perak, serta zuhud dari kekuasaan lebih sulit dibandingkan dengan menyerahkan emas dan perak karena manusia siap mengorbankan emas dan perak demi kekuasaan. *Wara'* adalah titik tolak zuhud, sebagaimana sikap puas terhadap yang ada adalah bagian dari *ridha*.⁴⁶ Berdasarkan penjelasan tersebut, menurut penulis yang dimaksud lebih sulit daripada menjauhi emas dan perak adalah melakukan sebuah pekerjaan yang lebih sulit daripada yang sangat sulit. Dalam konteks kehidupan saat ini, emas dan

⁴⁴M. Chatib Quzwain, *Mengenal Allah* (Jakarta: P.T Bulan Bintang, 1985), 87.

⁴⁵Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset: 2002), 31.

⁴⁶*Ibid.*, 33.

perak merupakan logam mulia yang sangat berharga dan harganya sangat mahal, sehingga tidak mudah untuk mendapatkannya. Begitu juga dengan warak yang dikatakan lebih sulit merupakan sebuah tindakan yang sangat hati-hati dan cukup sulit untuk dilakukan karena harus meninggalkan atau melakukan sesuatu yang kelihatannya baik atau sebaliknya namun susah dibedakan atau dipisahkan.

Kekayaan, gelar, jabatan, atau status sosial lainnya bagi seorang sufi bukanlah hal yang menentukan kualitas seseorang di mata Allah swt, yang menentukan derajat seseorang adalah sejauh mana segala hal tersebut mengandung nilai-nilai. Nilai yang dapat mensucikan diri dari kotoran yang telah menjauhkannya dari kodrat asal penciptaannya yang paling sempurna dibanding makhluk lain⁴⁷.

Secara psikologis, seseorang yang banyak melakukan dosa atau pelanggaran etik dan moral akan menjadikan dirinya dihantui oleh perasaan cemas dan takut, yang dalam istilah psikoanalisis disebut kecemasan moral, selanjutnya hal ini akan berdampak negatif atau menimbulkan penyakit baik fisik maupun psikis, karena perasaan ini akan senantiasa terpendam dalam alam bawah sadarnya. Untuk menjaga diri seorang dari penyakit di atas tidak lain adalah dengan menjauhkan diri dari perbuatan dosa atau pelanggaran etika, yakni dengan mengendalikan segala hasrat, keinginan dan nafsu serta pengaruh lingkungan sekitarnya, selanjutnya hanya mengikuti apa yang didorongkan oleh hati nuraninya.

⁴⁷Hadi Mutamam, *Maqam-Maqam Sufi dalam Alqur'an* (Yogyakarta, Al-Manar: 2009), 73.

Dengan kata lain, untuk menghindarkan diri dari penyakit baik fisik maupun psikis, seseorang harus mampu mengontrol keinginan dan nafsunya, serta tidak melakukan sesuatu hanya karena mendatangkan kesenangan dan menghindari kesusahan, atau hanya mengharap imbalan, namun melakukan sesuatu tersebut hanya karena sesuatu tersebut memang seharusnya dilakukan, banyak hal yang telah dicontohkan Rasulullah saw dalam kehidupan dunia ini dan pada dasarnya semua orang akan bisa melakukan hal-hal yang berkaitan dengan warak tersebut, hingga pada akhirnya akan mengenal Allah dan dirinya.⁴⁸

D. Hal-Hal yang Merusak Ikhlas

1. *Riya'*

Sifat *riya'* (رياء) memiliki beberapa tingkatan, jika keseluruhan Tujuannya adalah perbuatan *riya'*, maka tentu itu membatalkan ibadah, jika tujuan ibadah dan *riya'* itu sebanding dengan mengurangi setiap salah satunya, maka ini tidak mendatangkan kebaikan baginya dan tidak pula kejelekan.⁴⁹ Keluar kepada manusia dengan pakaian yang bagus adalah *riya'* tetapi tidak haram, kerana didalamnya tidak ada *riya'* dengan amalan ibadah. Jika perbuatannya semata-mata karena *riya'*, tanpa ada tujuan ibadah, ketika kemudian terbebas dari *riya'* maka barangkali tidak sia-sia amalannya, namun dikurangi pahalanya, atau disiksa berdasarkan kadar *riya'* yang diperbuatnya.⁵⁰ Tiga ciri-ciri orang *riya'* sebagai berikut:

1. Malas beramal kalau sendirian;

⁴⁸Muhammad Sholihin, *Tasawuf Aktual Menuju Insan Kamil* (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), 323.

⁴⁹Al-Ghazali, *Mutiara Ihya 'Ulumuddin*, Terj. Irwan Kurniawan (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1990), 287

⁵⁰Al-Ghazali, *Mutiara Ihya 'Ulumuddin*,..., 288

2. Semangat beramal kalau dilihat orang banyak;
3. Amalnya bertambah banyak kalau di puji oleh orang lain, dan berkurang kalau dicela orang lain.⁵¹

Ciri-ciri orang *riya'*, hendaknya dijadikan sebagai rambu-rambu untuk berusaha maksimal membentengi segala amalan kita dari segala bentuk *riya'*. Sebagaimana dikutip Abu Laits Samarqandi mengemukakan tiga perkara yang dapat dijadikan benteng amal, sebagai berikut:

1. Hendaknya mengakui bahwa amal ibadahnya merupakan pertolongan Allah swt. agar penyakit '*ujub* dalam hatinya hilang;
2. Semata-mata hanya mencari rida Allah swt. agar hawa nafsunya teratur;
3. Senantiasa hanya mengharap rida Allah swt. agar tidak timbul rasa tamak atau *riya'*.⁵²

2. **Takabur**

Takabur (تكبر) berasal dari bahasa Arab takabbara-yatakabbaru yang artinya sombong atau membanggakan diri. Secara istilah takabur adalah sikap berbangga diri dengan beranggapan bahwa hanya dirinya beranggapan yang paling hebat dan benar dibandingkan orang lain. Takabur semakna dengan ta'azum, yakni menampakan keagungan dan kebesarannya. Banyak hal yang menyebabkan orang menjadi sombong akibat takabur di antaranya dalam ilmu pengetahuan, amal dan ibadah, nisab, kecantikan, dan kekayaan. Takabur termasuk termasuk sifat yang

⁵¹Syamsudin Al-Dzahaby, *Al-Kabair* (Jakarta: Dinamika Berkat Utama, t.t), 123

⁵²Al-Faqih Abu Lais Samarqandi, *Tanhib Al-Ghafilin Pembangun Jiwa dan Moral Umat*, terj. Abu Imam Taqiyuddin, (Malang: Dar al-Ihya, 1986), 15

tercela yang harus di hindari.⁵³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), takabur adalah merasa diri mulia atau hebat, pandai, angkuh, sombong.⁵⁴

Dijelaskan dalam firman Allah swt:

لَا جَرَمَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسْرُونَ وَمَا يُعْلِنُونَ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ



“Tidak diragukan lagi bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.” (Surat al-Nahl: 23).

Di sisi yang lain disadari atau tidak, terkadang seseorang menampilkan sikap angkuh dan takaburnya. Apabila sikap takabur ini hanya dilakukan sesekali, barangkali orang yang di sekelilingnya belum memberikan predikat sebagai orang yang takabur. Predikat takabur ini biasanya baru diberikan ketika perbuatan takabur itu berulang-ulang kali dilakukan dan ditampakkannya, baik berupa sikap, perkataan, maupun cara bertingkah laku. Sebagai seorang muslim sudah seharusnya kita menghindarkan diri dari sifat dan perilaku sombong ini. Teladan seorang muslim adalah Rasulullah saw. Beliau adalah sosok manusia yang bergelimang kemuliaan dan kelebihan, namun beliau tidak pernah sedikitpun merasa lebih. Rasulullah saw sebagai pemimpin yang mempunyai derajat tinggi, tetapi tidak menganggap dirinya lebih tinggi dari para pengikutnya.

Dari definisi tersebut maka jelaslah, takabur merupakan suatu sifat dimana ia merasa lebih dibanding orang lain, baik itu lebih dari sisi materi, lebih dari sisi fisik, lebih dari sisi ibadah, dan sebagainya, sehingga ia menganggap rendah dan

⁵³ Al-Faqih Abu Lais Samarqandi, *Tanhib Al-Ghafilin Pembangun Jiwa dan Moral Umat*,...,501.

⁵⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat (Jakarta: 2008), 1379.

remeh orang lain. Adapun perbedaan Takabur dengan Sombong ialah sombong itu adalah membangggakan dirinya dengan sekali saja sedangkan takabur ialah membangakan dirinya secara terus-menerus.

Macam-macam takabur, yaitu: Takabur kepada Allah dan Rasulullah yakni ketika seseorang tidak mau menerima bahkan menentang kebenaran dari Allah swt. dan ajaran Rasulullah saw. Beberapa contohnya adalah: ada diantara kita yang menyatakan bahwa salat tidak ada gunanya dan puasa itu hanya membuat kita sengsara; Takabur kepada sesama manusia, hal ini karena seseorang merasa mempunyai kelebihan dari orang-orang disekitarnya, kelebihan itu bisa berupa: ilmu (kecerdasan), amal, nasab (keturunan), rupa, kekuatan badan, kekayaan, kedudukan, banyak teman, sanak keluarga, keahlian dan sebagainya.⁵⁵

Cara-cara menghindari perilaku takabur, yaitu: (a) Tanamkan keimanan yang kuat di dalam hati; (b) Hilangkan sifat '*ujub*'; (c) Mengetahui dan menyadari akibat negatif dari sombong; (d) Hindari pergaulan dengan orang-orang yang biasa bersikap sombong; (e) Biasakan melihat seseorang dari segi kelebihannya, agar kita mampu menghargainya; (f) Selalu menyadari segala nikmat yang kita miliki adalah titipan dari Allah agar mudah untuk mensyukuri nikmat Allah dan menggunakannya untuk kebaikan dan memperbanyak amal saleh; (g) Berlaku rendah hati, santun dan tenggang rasa kepada siapapun; (h) Perhatikanlah bagaimana kehancuran yang di temui oleh orang sombong akibat ulahnya; (i)

⁵⁵Asy'ari dkk, *Pendidikan Agama Islam 3*(Semarang: Aneka Ilmu), 85-86.

Berdoalah kepada Allah swt. agar diberi kekuatan menghindari sikap perbuatan sombong.⁵⁶

Diantara sebab timbulnya rasa takabur adalah melupakan akan akibat buruknya. Akibat Buruk dari Takabbur: (a) Terhalang dari memperhatikan dan mengambil pelajaran terhadap sesuatu, hal ini disebabkan orang yang takabur merasa lebih tinggi dari hamba-hamba Allah swt yang lain. Maka secara sadar atau tidak sadar ia telah melampaui batas hingga menempati kedudukan Illahi. Orang seperti ini sudah barang tentu akan terkena sangsi dan sangsi atau hukuman yang pertama ialah terhalang dari memperhatikan dan mengambil pelajaran terhadap sesuatu.; (b) kegoncangan jiwa, orang yang takabur dan merasa lebih tinggi dari pada orang lain, berkeinginan agar orang lain menundukkan kepala kepadanya, tetapi harga diri manusia sudah barang tentu tidak mau berbuat demikian dan memang pada dasarnya mereka tidak disiapkan untuk hal itu. Karena keengganan orang lain untuk menundukkan diri kepadanya, berarti ia gagal memasuki keinginannya. Maka sebagai akibatnya timbullah kegoncangan dalam jiwanya; (c) Selalu dalam keadaan aib dan kekurangan; (d) Terhalang untuk masuk Surga. Cara menghindarkan takabur dari sifat tercela yaitu merendahkan diri, dan selalu ingat kepada Allah swt.⁵⁷ Adapun dalil-dalil tentang takabur sebagai berikut:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

⁵⁶Asy'ari dkk, *Pendidikan Agama Islam 3*,..., 92.

⁵⁷Al-Gazhali, Hujjatul Al-Iskam, Abu Hamid, *Menjauhi Perbuatan Maksiat* (Bandung: CV. Pustaka Setia), 308.

“Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina”

وَلَا تَمَّشْ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٦٧﴾

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung”.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمَّشْ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

فَخُورٍ ﴿٦٨﴾

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.

4. *Ghadab*

Kata *Ghadab* (غضب) berasal dari kata *ghadaba* artinya marah, al-ghadabu dalam bentuk isim berarti lembu, singa, al-ghudub artinya ular yang jahat.⁵⁸ Adapun cara mengendalikan kemarahan itu dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain, yaitu: (a) Berzikir kepada Allah; (b) Membaca selawat kepada Nabi Muhammad saw.; (c) Berwudu atau mandi; (d) Membaca taawud; (e) Segera mengubah keadaan ketika marah.

Berikut beberapa dampak negatif dari sekian banyak dampak negatif dari marah, yaitu: (a) Dijauhi teman atau saudara; (b) Untuk kesehatan, dapat menyebabkan darah tinggi, batuk dan cepat tua; (c) Meretakkan hubungan persaudaraan; (d) Menimbulkan kebencian, perkelahian, permusuhan dan sakit

⁵⁸Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir kamus Arab-Indonesia*, Unit Pengadaan Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawir (Krapyak Yogyakarta, tt.), 1082.

hati; (e) Keputusan dan tindakan orang marah cenderung menambah masalah; (f) Dibenci Allah swt. dan dapat terjauhkan dari ampunan dan surga Allah.⁵⁹

Cara-cara menghindari dan menghilangkan sifat marah secara umum dan garis besarnya adalah sebagai berikut: (a) Ketahuilah akibat buruk dari marah; (b) Meningkatkan takwa dan ibadah, serta memupuk sifat sabar; (c) Mengevaluasi akan kesalahan yang telah dilakukan; (d) Lapang dada, luas pandangan, gunakan akal dan pikiran serta tidak emosional; (e) Membaca taawud atau memohon perlindungan Allah dari godaan setan yang selalu membangkitkan amarah; (f) Apabila marah segeralah memberi maaf.⁶⁰

Ketika timbul perasaan marah, hendaklah duduk sambil ingat Allah, kalau duduk masih marah juga, hendaklah segera berwudu, karena dengan berwudu badan terasa segar, kemarahan dipengaruhi setan dan setan diciptakan dari api, dan api bisa dipadamkan oleh air, maka setan dibasmikan oleh dinginnya air wudu.

5. *'Ujub*

'Ujub (عجب) atau bangga diri adalah sifat orang yang membanggakan dirinya sendiri karena memiliki kelebihan daripada orang lain, misal kaya raya, pandai, dan lain sebagainya, orang yang seperti itu tidak merasa takut kehilangan kesempurnaan (kelebihannya) itu, ia sangat bangga terhadap kenikmatan itu seolah-olah semua itu keberhasilan yang diperoleh dari usahanya sendiri, ia tidak mengakui bahwa semua kenikmatan dan kebahagiaan itu sebenarnya datang dari

⁵⁹Syarifuddin, *Pendidikan Agama Islam* (Karanganyar : PT Pratama Mitra Aksara), 25, Tim Penyusun, *Pendidikan Budi Pekerti* (Indonesia: PT Mancanan Jaya Cemerlang), 1.

⁶⁰Tim Penyusun, *Pendidikan Budi Pekerti*,..., 1-2.

Allah. Ujub merupakan penyakit yang membinasakan atau membahayakan karena termasuk perbuatan tidak terpuji di sisi Allah swt.⁶¹

6. *Hasad*

Hasad (حسد) yaitu perasaan yang timbul dalam diri seseorang setelah memandang sesuatu yang tidak dimiliki olehnya, tetapi dimiliki oleh orang lain, kemudian dia menyebarkan berita bahwa yang dimiliki orang tersebut diperoleh dengan tidak sewajarnya.⁶² Dengki adalah keinginan hilangnya nikmat dari orang lain, yang disebabkan adanya rasa sakit hati, rasa dendam, rasa banci dan adanya sifat ujub (merasa dirinya paling hebat) serta sifat sombong, sehingga ia akan sekuat tenaga untuk menjatuhkan dan menghilangkan kenikmatan dari diri seseorang tersebut.⁶³

Ciri-ciri orang yang memiliki sifat dengki adalah senang melihat orang lain susah dan susah melihat orang lain senang, seorang pendengki itu selalu mencari kejelekan dan berusaha menghancurkan seseorang yang didengki supaya tidak mendapat kesuksesan, kebahagiaan atau pujian dari orang lain, ia akan lebih senang jika melihat orang yang didengkinya menderita dan sengsara. Islam mendidik umatnya agar menjauhi sifat hasad.

Seseorang memiliki sifat hasad, sifat tersebut dapat merusak kebaikan yang telah dilakukan sebelumnya, rusaknya pahala kebaikan yang telah dilakukan

⁶¹Soepardjo dkk, *Mutiara Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2004), 70.

⁶²A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 107.

⁶³Zumroh, *Tomboi Ati* (Surabaya: Mitra Jaya, 2011), 37.

diibaratkan seperti rusaknya kayu bakar yang termakan api.⁶⁴ Adapun cara untuk menghilangkan hasad, antara lain sebagai berikut : (a) Rajin mendengarkan nasihat keagamaan; (b) Rajin mendatangi majelis-majelis ilmu, terutama pengajian; (c) Memperbanyak bergaul dengan orang saleh; (d) Melatih diri untuk dapat menerima kenyataan hidup yang dialami.⁶⁵

E. Buah Keikhlasan

Diantara buah keikhlasan karena Allah swt. sebagaimana disebutkan oleh Audah al-Awasyiah, antara lain sebagai berikut: (a) Akan ditolong dan dibela oleh Allah swt.; (b) Selamat dari siksa di akhirat; (c) Mendapat kedudukan tinggi di akhirat; (d) Diselamatkan dari kesesatan di dunia; (e) Merupakan sebab bertambahnya petunjuk; (f) Orang yang ikhlas dicintai penduduk langit; (g) Orang yang ikhlas diterima dengan baik di muka bumi; (h) Orang yang ikhlas akan mendapatkan reputasi (nama baik) di kalangan manusia; (i) Dihindarkan dari kesulitan-kesulitan duniawi; (j) Ketenteraman hati dan kebahagiaan; (k) Menyebabkan iman indah dalam hati dan menjadikan hati benci kepada kefasikan dan kemaksiatan; (l) Orang yang ikhlas akan diberi taufik oleh Allah sehingga berkesempatan berteman dengan orang-orang yang ikhlas; (m) Sanggup memikul segala kesulitan hidup di dunia, betapa pun beratnya; (n) Mendapat husnul khatimah; (o) Doanya makbul; (p) Merasakan kenikmatan dan kabar gembira akan mendapatkan kesenangan di dalam kubur.⁶⁶

⁶⁴Darsono dkk, *Membangun Akidah dan Akhlak* (Solo: Tiga Serangkai Pusaka Mandiri, 2009), 123.

⁶⁵Darsono dkk, *Membangun Akidah dan Akhlak*,..., 124.

⁶⁶Audah al-Awayisyah, *Keajaiban Ikhlas*, terj. Abu Barzani (Yogyakarta: Maktabah Al-Hanif, 2007), 149-156.

F. Bentuk keikhlasan dalam Perbuatan

Keikhlasan apabila ditinjau dalam bentuk realitas amalan, maka ia dapat dibagi kepada tiga peringkat, yaitu: (a) Tidak melihat amalan sebagai amalan semata-mata yaitu tidak mencari balasan daripada amalan dan tidak puas terhadap amalan, malu terhadap amalan di samping senantiasa berusaha sekuat tenaga; (b) Menjaga amalan dengan senantiasa dan tetap menjaga kesaksian serta memelihara cahaya taufik yang dipancarkan oleh Allah swt.; (c) Memurnikan amalan dengan melakukan amalan berasaskan ilmu serta tunduk kepada kehendak Allah. Keikhlasan bukanlah hal yang statis yang sekali wujud akan senantiasa bertahan selamanya di dalam diri manusia, ia adalah suatu yang dinamis yang sentiasa menuntut kesungguhan pemeliharaan dan peningkatan.⁶⁷

⁶⁷Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Pustaka Paramadina, 1992). 50

BAB III

KEIKHLASAN DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat-Ayat yang Menerangkan Tentang Ikhlas

Kata ikhlas sendiri sebenarnya tidak dijumpai secara langsung penggunaannya dalam al-Qur'an. Dalam al-Qur'an kata *khalasa* dengan berbagai bentuknya secara menyeluruh ditemukan sebanyak 31 kali, sedangkan jumlah kalimat yang berbeda ada 14 kalimat,¹ yang berasal dari tiga bentuk *fi'il*, yaitu *khalasa* sebanyak 8 kali, *akhlasa* sebanyak 22 kali, dan *istakhlasa* 1 kali. Dari sejumlah itu, yang dirangkaikan dengan *din* dalam arti agama, peribadatan, atau ketaatan adalah sebanyak 12 kali yang kesemuanya bermuara kepada Allah swt. dengan perincian sebagai berikut:

1. Dari bentuk *khalasa* sebanyak 1 kali, yaitu *al-din al-khalis*.
2. Dari bentuk *akhlasa* sebanyak 11 kali, dengan makna memurnikan peribadatan atau ketaatan kepada Allah atau tulus ikhlas mengerjakan agama karena Allah. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut *akhlasu* pada QS. al-Nisa': 146, *mukhlisna* pada QS. al-A'raf: 29, Yunus: 22, al-Ankabut: 65, Luqman: 32, al-Zumar: 2, 11, 14, dan al-Bayyinah: 5.

Untuk itu ketulusan dalam berbicara dan keyakinan adalah merupakan dasar diterimanya sebuah perbuatan di sisi Allah. Jika kita perhatikan kata *mukhlis* seperti ungkapan *fulanun mukhlisun* mempunyai pengertian orang yang mengesakan Allah. Ikhlas adalah penanggalan *al-Haqq* dalam mengarahkan semua orientasi dan aplikasi ketaatan. Dengan ketaatan dimaksudkan untuk

¹Muhammad Zaky Muhammad Khidir, *Mu'jam Kalimat Al-Qur'an Al-Karim*, Juz 9 (ttp.: Adzar, 2005), 6.

mendekatkan diri pada Allah semata, tidak yang lain, tanpa dibuat-buat, tanpa ditunjukkan untuk makhluk, tidak untuk mencari pujian manusia atau makna-makna lain selain pendekatan diri pada Allah. Bisa juga diartikan bahwa ikhlas merupakan penjernihan perbuatan dari campuran semua makhluk atau pemeliharaan sikap dari pengaruh-pengaruh pribadi.

Ikhlas merupakan pertanda terpuji dan merupakan sifat mulia dimana Islam selalu menganjurkan agar umatnya berpegang teguh pada dasar dan tujuan ikhlas yaitu dengan menjauhkan dari sifat pamer dan kemunafikan yang keduanya merupakan hal yang dapat merusak dan menghancurkan kemurnian sebuah perbuatan. Penafsiran seperti ini juga disampaikan oleh Ibnu Qayyim.² Adapun ayat-ayat ikhlas yang berhubungan dengan keesaan Allah dan ayat-ayat ikhlas yang berhubungan dengan amal perbuatan manusia. Adapun ayat-ayat ikhlas yang berhubungan dengan keesaan Allah dan ayat-ayat ikhlas yang berhubungan dengan amal perbuatan manusia sebagai berikut:

1. Ayat-ayat ikhlas yang berhubungan dengan keesaan Allah antara lain:

Ayat-ayat ikhlas yang dikemukakan ini berdasarkan dengan turunya surat al-Qur'an, antara lain:

a. Surat Yunus ayat 22;

هُوَ الَّذِي يُسِيرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ط حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِّ وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ
وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ
بِهِمْ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنِ أَخْرَجْنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

²Ibnu al-Qayyim, *al-Tafsir al-Qayyim*, Juz 1 (t.tp.: t.p., t.t.), 71.

“Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menyimpannya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), Maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan Kami dari bahaya ini, pastilah Kami akan Termasuk orang-orang yang bersyukur".³ (QS. Yunus: 22)

b. Surat al-Saffat ayat 37-40;

بَلْ جَاءَ بِالْحَقِّ وَصَدَقَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣٧﴾

“Sebenarnya Dia (Muhammad) telah datang membawa kebenaran dan membenarkan Rasul-rasul (sebelumnya)”. (QS. al-Saffat: 37)

إِنَّكُمْ لَذَائِقُوا الْعَذَابِ الْأَلِيمِ ﴿٣٨﴾

“Sesungguhnya kamu pasti akan merasakan azab yang pedih”. (QS. al-Saffat: 38)

وَمَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٩﴾

“Dan kamu tidak diberi pembalasan melainkan terhadap kejahatan yang telah kamu kerjakan”. (QS. al-Saffat: 39)

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾

“Tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa)”.⁴ (QS. al-Saffat: 40)

c. Surat al-Saffat ayat 71-74;

وَلَقَدْ ضَلَّ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٧١﴾

“Dan Sesungguhnya telah sesat sebelum mereka (Quraisy) sebagian besar dari orang-orang yang dahulu”. (QS. al-Saffat: 71)

³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., 309.

⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* ,...,720.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا فِيهِمْ مُنذِرِينَ ﴿٧٢﴾

“Dan Sesungguhnya telah Kami utus pemberi-pemberi peringatan (rasul-rasul) di kalangan mereka”. (QS. al-Saffat: 72)

فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنذِرِينَ ﴿٧٣﴾

“Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu”. (QS. al-Saffat: 73)

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ﴿٧٤﴾

“Tetapi hamba-hamba Allah yang bersihkan (dari dosa tidak akan diazab)”.⁵ (QS. al-Saffat: 74)

d. Surat al-Saffat ayat 127-128;

فَكَذَّبُوهُ فَإِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴿١٢٧﴾

“Maka mereka mendustakannya, karena itu mereka akan diseret (ke neraka)”. (QS. al-Saffat: 127).

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ﴿١٢٨﴾

“Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa)”.⁶(QS. al-Saffat:128)

e. Surat al-Saffat ayat 158-160;

وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ نَسَبًا ۚ وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴿١٥٨﴾

“Dan mereka adakan hubungan antara Allah dan antara jin. dan Sesungguhnya jin mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke neraka)”. (QS. al-Saffat: 158)

سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ ﴿١٥٩﴾

“Maha suci Allah dari apa yang mereka sifatkan”. (QS. al-Saffat: 159)

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ﴿١٦٠﴾

“Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan dari (dosa)”.⁷ (QS. al-Saffat: 160)

⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* ,...,722.

⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., 727.

⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., 729.

f. Surat al-Saffat ayat 167-169;

وَإِنْ كَانُوا لَيَقُولُونَ ﴿١٦٧﴾

“Sesungguhnya mereka benar-benar akan berkata”. (QS. al-Saffat: 167)

لَوْ أَنَّ عِنْدَنَا ذِكْرًا مِّنَ الْأَوَّلِينَ ﴿١٦٨﴾

“Kalau Sekiranya di sisi Kami ada sebuah kitab dari (kitab-kitab yang diturunkan) kepada orang-orang dahulu”.⁸ (QS. al-Saffat: 168)

لَكُنَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ﴿١٦٩﴾

“Benar-benar Kami akan Jadi hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa)”. (QS. al-Saffat: 169)

g. Surat Luqman ayat 32;

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَّوْجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّيَهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنَهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمَا تَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ ﴿٣٢﴾

“Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. dan tidak ada yang mengingkari ayat- ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar”.⁹ (QS. Luqman: 32)

h. Surat al-Zumar ayat 2-3;

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿٢﴾

“Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (Al-Qur‘an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya”. (QS. al-Zumar: 2)

⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., 770.

⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., 657.

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الخَالِصُ^ج وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ^ك إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

“Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar”.¹⁰ (QS. al-Zumar: 3)

i. Surat al-Zumar ayat 11-14;

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾

“Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama”.¹¹ (QS. al-Zumar: 11)

قُلِ اللَّهُ أَعْبُدْ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي ﴿١٤﴾

“Katakanlah: "Hanya Allah saja yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku”.¹² (QS. al-Zumar: 14)

j. Surat al-Mu'min ayat 14 dan 65;

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿١٤﴾

“Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadat kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya)”.¹³ (QS. al-Mu'min: 14)

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ^ك الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ



¹⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., 745.

¹¹ *Ibid.*,

¹² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., 747.

¹³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., 761.

“Dialah yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia; Maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadat kepada-Nya. segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam”.¹⁴ (QS. al-Mu'min: 65)

k. Surat al-Ankabut ayat 65;

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفَلَكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّيْنَاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ

يُشْرِكُونَ ﴿٦٥﴾

“Maka apabila mereka naik kapal mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya[1158]; Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)”.¹⁵(QS. al-Ankabut: 65)

2. Ayat-ayat ikhlas yang berhubungan dengan amal perbutan manusia antara lain:

a. Surat Sad ayat 46 dan 82-83;

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ ﴿٤٦﴾

“Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang Tinggi Yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat”.¹⁶(QS. Sad: 46)

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾

“Iblis menjawab: "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya”. (QS.sad: 82)

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ ﴿٨٣﴾

“Kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka”.¹⁷(QS.sad: 83)

¹⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., 768.

¹⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., 638.

¹⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., 738.

¹⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., 742.

b. Surat al-A'raf ayat 29 dan 32;

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ
لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

“Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". dan (katakanlah):
Luruskanlah muka dirimu di Setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan
mengikhhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. sebagaimana Dia telah menciptakan
kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)".
(QS.al-A'raf: 29)

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ
ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
يَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾

“Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah
dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang
mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi
orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di
hari kiamat." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang
mengetahui”.¹⁸ (QS.al-A'raf: 32)

c. Surat Maryam ayat 51;

وَأذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَىٰ إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا ﴿٥١﴾

“Dan Ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam Al
kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang
Rasul dan Nabi”.¹⁹(QS. Maryam: 51)

d. Surat Yusuf ayat 24;

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ
وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلِصِينَ ﴿٢٤﴾

¹⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., 225.

¹⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., 468.

“Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata Dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkarannya dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu Termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih”.²⁰(QS.Yusuf: 24)

e. Surat Yusuf ayat 54;

وَقَالَ الْمَلِكُ أَتُوتَنِي بِهِ أَتَخَلِّصَهُ لِنَفْسِي ۗ فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ ﴿٥٤﴾

“Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaKu, agar aku memilih Dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan Dia, Dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan Tinggi lagi dipercayai pada sisi kami”.²¹(QS. Yusuf: 54)

f. Surat Yusuf ayat 80;

فَلَمَّا اسْتَيْسَسُوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا ۗ قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُمْ مَوْثِقًا مِنَ اللَّهِ وَمِنْ قَبْلُ مَا فَرَّطْتُمْ فِي يُوسُفَ ۗ فَلَنْ أBRَحَ الْأَرْضَ حَتَّىٰ يَأْذَنَ لِي أَبِي أَوْ يَحْكُمَ اللَّهُ لِي ۗ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ﴿٨٠﴾

“Maka tatkala mereka berputus asa dari pada (putusan) Yusuf mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik. berkatalah yang tertua diantara mereka: "Tidakkah kamu ketahui bahwa Sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan nama Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf. sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan terhadapku. dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya”.²²(QS. Yusuf: 80)

g. Surat al-Hijr ayat 39-40;

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾

“Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya”. (QS. al-Hijr: 39)

²⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., 351.

²¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., 357.

²² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., 361.

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ ﴿٤٠﴾

“Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka”.²³ (QS. al-Hijr: 40)

h. Surat al-An‘am ayat 139;

وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰ أَزْوَاجِنَا وَإِن يَكُن مِّتَةً فَهُمْ فِيهِ شُرَكَاءُ سَيَجْزِيهِمْ وَصْفَهُمْ إِنَّهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٣٩﴾

Dan mereka mengatakan: "Apa yang ada dalam perut binatang ternak ini[512] adalah khusus untuk pria Kami dan diharamkan atas wanita kami," dan jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, Maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya. kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui”.²⁴ (QS. al-An‘am: 139)

i. Surat al-Nisa’ ayat 146;

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٦﴾ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٤٦﴾

“Kecuali orang-orang yang taubat dan Mengadakan perbaikan[369] dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar”.²⁵ (QS.al-Nisa’: 146)

j. Surat al-Baqarah ayat 94 dan 139;

قُلْ إِن كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّن دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٩٤﴾

²³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., 394.

²⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., 211.

²⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., 147.

“Katakanlah: "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, Maka ingnilah kematian(mu), jika kamu memang benar”.²⁶(QS. al-Baqarah: 94)

قُلْ أَتَحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ

مُخْلِصُونَ ﴿٩٤﴾

“Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan Kami tentang Allah, Padahal Dia adalah Tuhan Kami dan Tuhan kamu; bagi Kami amalan Kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya Kami mengikhhlaskan hati”.²⁷(QS. al-Baqarah: 94)

k. Surat al-Bayyinah ayat 5;

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ

وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus”.²⁸ (QS. al-Bayyinah: 5)

Keikhlasan seseorang dapat bertingkat-tingkat, sesuai kedekatannya dengan Tuhan. Tingkat pertama, adalah ikhlas yang ada pada kelompok orang-orang baik. Perbuatan mereka karena keikhlasannya, betul-betul terbebas dari sifat ria. Namun, tetap ada pamrih yang mereka harapkan dari perbuatan mereka, yaitu mengharap pahala dari Tuhan dan mengharap dijauhkan dari api neraka. Tingkat kedua, adalah jenis ikhlas yang dimiliki oleh kelompok orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan. Sikap tulus kelompok ini, telah jauh melampaui ikhlas yang ada pada kelompok pertama tadi. Mereka benar-benar bekerja tanpa

²⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., 26.

²⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., 35.

²⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., 1084.

pamrih, tidak melihat perbuatannya karena daya dan upayanya sendiri, tapi semata-mata karena Tuhan.²⁹

B. Tafsir Ayat

1. Ayat-ayat ikhlas yang berhubungan dengan keesaan Allah

Pada zaman jahiliyah yaitu sebelum datangnya Islam orang-orang bangsa Arab menyembah berhala. Kemudian datang Islam untuk mengajarkan agama yang benar yaitu agama tauhid. Tetapi orang-orang Quraisy tidak mau meninggalkan kemusyrikannya itu karena kesombongan, gengsi sehingga mereka enggan menerima kebenaran syari'at yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw untuk menyembah hanya kepada Allah swt.

Allah menggambarkan dalam surat Yunus : 22, pada ayat sebelumnya, Allah berfirman bahwa manusia yang kufur, jika diberikan rahmat sesudah tertimpa kesengsaraan atau kesusahan, tiba-tiba ereka membuat tipu daya untuk mengingkari bahwa itu rahmat Allah. Kemudian Allah mengatakan, bahwa Dia lebih cepat mengatur tipu daya dan malaikat tidak lalai untuk mencatatnya.

Orang-orang yang ingkar terhadap nikmat dan rahmat Allah, bagaikan orang yang tengah berlayar di lautan. Pada mulanya bahtera itu berlayar dengan baik dan tenang, hembusan angin yang sejuk dan penumpang menikmati kesenangan dan kegembiraan. Disaat kesenangan sedang mereka rasakan, tiba-tiba datanglah angin badai gelombang yang besar sehingga goncanglah seluruh laut dan bergejolak seluruh permukaannya.³⁰

²⁹A. Ilyas Ismail, *Pintu-Pintu Kebaikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 1-2.

³⁰Al-Maraghi, Ahrnad Musthfa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* V, VIII,XII, XXI tXXIV, XXXt (Semarang: CV Toha Putra, 1992), 170.

Pada waktu dirasa kematian mengancam mereka dari segala penjuru, maka dengan keadaan terpaksa mereka akan memohon kepada Allah dengan penuh kepasrahan. segala ucapan dan sebutan keluarlah pada saat itu. Tidak ingat kepada yang lain, melainkan Allah semata, benar-benar agama tauhid. Ma'rifah yang tidak bercabang, dengan permohonan yang penuh keikhlasan itu, mereka mengharapkan keselamatan dari bahaya, karena hanya Dia-lah yang sanggup melepaskan mereka dari bahaya tersebut.³¹ setelah Allah menyelamatkan daribahaya, maka mereka kembali berbuat kezaliman di muka bumi, membuat kerusakan, dan berbuat sewenang-wenang sesama manusia. Ayat tersebut merupakan isyarat, bahwa manusia telah diciptakan dengan tabiat mau kembali kepada Allah ketika mengalami kesusahan dan kesengsaraan. Tetapi setelah diselamatkan mereka dari kesusahan, maka mereka akan melakukan kezaliman dan menyekutukan Allah.

Sehagaimana dalam gelombang kehidupan manusia, ketika manusia senang dengan gemerlapnya dunia mereka lupa terhadap zat yang meuberikan kesenangan, dan mereka menganggap bahwa kenikmatan dunia itu atas keberhasilan usaha yang mereka lakukan dan itu tidak ada sangkut pautnya dengan Allah. Dengan kesombongannya, mereka tidak mengakui keberadaan Allah sebagai zat yang memberikan rezeki. Tetapi, apabila kesenangan itu berubah menjadi suatu kesengsaraan, maka barulah mereka akan ingat terhadap Allah. Dan dengan kepasrahannya mereka akan meminta pertolongan kepada Allah untuk diselamatkan dari kesengsaraan. Ayat tersebut termasuk ayat makiyah

³¹ Hamka, *Tafsir Al- Azhar* I, VIII, XI, XIV, XII, XXIV, XXIII, XXX (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1982). 184-185.

(sebelum Nabi hijrah) yang berisi seruan-seruan untuk menyembah Allah dengan mentauhidkan-Nya dilakukan dengan ikhlas dan juga beribadah kepada-Nya.

Demikian juga pada surat al-Saffat ayat 40, setelah panjang lebar Allah menerangkan azab siksaan yang akan diterima oleh orang-orang musyrik penolak kebenaran, yang sombong, tidak mau menerima seruan Nabi kepada Tauhid, kemudian datanglah ayat yang menjelaskan adanya pengecualian terhadap orang-orang yang telah dibersihkan.

Datangnya keberhasilan dari Allah ialah karena orang yang bersangkutan sendiri senantiasa berikhtiar berusaha mengadakan pembersihan dalam dirinya dari kemuksiatan-kemuksiatan yang menjurus kepada kemusyrikan. Dan paling utama mereka menyadari dan selalu ingat bahwa dia adalah hamba Allah. Tidak ada tempatnya menyembah dan memuja yang lain, kecuali hanya kepada Allah saja.

Dengan ikhtiar sendirilah yang menyebabkan dirinya jadi bersih. Dan Allah menolong membersihkannya, mensucikannya dari segala bentuk kemusyrikan.³² Dan Allah menjanjikan kepada hamba-hamba yang telah ikhlas dalam menyembah dan menjauhi segala kemaksiatan dan kemungkaran itu, dengan mendapatkan kenikmatan berupa surga sebagaimana firman Allah swt dalam surat al-Tin ayat 5-6;

³² Hamka, *Tafsir Al- Azhar*,...,112.

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٧٤﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ

مَمْنُونٍ ﴿٧٥﴾

“Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya”.

Demikianlah orang-orang yang bersih dari syirik dan beramal saleh dengan ikhlas karena Allah, akan diberikan oleh Allah pahala yang berupa kenikmatan surga. Sebaliknya bagi orang-orang yang ingkar, maka akan diberikan azab siksaan kepadanya.

Dalam ayat 74, surat al-Saffat, ayat ini senada dengan ayat di atas, bahwa orang-orang yang tidak menyembah Allah akan mengalami kebinasaan, kahancuran. Kecuali terhadap hamba-hamba Allah yang dibersihkan, terlepas mereka dari azab siksaan itu berkat amalan dan kepatuhan mereka. Jiwa mereka telah dibersihkan dari syirik dan penyembahan atau pemujaan kepada selain Allah.

Orang-orang yang beriman itu diselamatkan Allah kadang-kadang dengan disuruh berpindah lebih dulu sebelum azab dijatuhkan kepada yang durhaka, sehagaimana terjadi dengan umat, Nabi Luth atau dengan cara dinaikkan ke dalam bahtera dan disuruh berlayar, karena bumi akan dibersihkan dari orang-orang durhaka, sabaqaimana terjadi pada umat Nabi Nuh.³³

Itulah orang-orang yang mengikuti ajaran tauhid, mereka yang menyembah Allah akan dibersihkan dari syirik dan Allah juga akan menolong untuk mernbersihkannya. Dan Allah akan mernberikan balasan terhadap

³³ Hamka (1982), *Tafsir Al- Azhar*,..., 125.

perbuatannya. Juga pada ayat 128, Allah melindungi terhadap hamba-hamba yang dibersihkan. Pada ayat sebelumnya, kaum Nabi Ilyas mendustakan seruan yang disampaikan oleh Nabi Ilyas itu dan mereka terus menyekutukan Allah dengan menyembah berhala. Dengan perbuatannya itu mereka akan dibalas oleh Allah diakhirat kelak dengan azab siksaan. Sedangkan bagi orang-orang yang dibersihkan oleh Allah itu, maka mereka akan diselamatkan dari siksa neraka. Karena mereka telah berpegang teguh kepada kalimah Allah, sehingga mereka akan tidak terseret ke dalam kesesatan. Dan Allah memberikan tempat yang mulia di sisi Allah bersama Nabi-nabi dan Rasul-rasul.³⁴

Dengan perjuangan menegakkan agama tauhid dan meluruskan kembali jalan kehidupan yang ditempuh oleh kaumnya. Semua itu dikerjakan berlandaskan pengabdian yang tulus ikhlas, dan keimanan yang sempurna. Dengan itu semua beliau mendapat pujian dan penghargaan dari Allah swt.³⁵ Semua Nabi dan Rasul mengemban risalah Allah untuk menegakkan kalimah Allah, mengajarkan agama tauhid, memberantas kemusyrikan. Semua dilakukan dengan ikhlas hanya mengharap ridha dari-Nya.

Dalam ayat 160 dan 169, pada hakekatnya sama dengan keterangan di atas. Mereka akan diselamatkan dari siksaan api neraka, karena keikhlasannya dan kecenderungan hatinya yang selalu mengikuti kebenaran, yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya dengan perantaraan Wahyu.

Sedangkan mereka yang di dalam hatinya tidak ada keinginan untuk membersihkan dari kemaksiatan, akan terseret dan terjerumus ke dalam kesesatan.

³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,..., 158.

³⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., 334.

Dengan kesesatannya itu, mereka akan mendapat balasan yang setimpal yaitu azab siksaan neraka jahannam, itulah tempat kembali paling hina.

Dengan demikian, kita sebagai haraba Allah tiada tempat untuk memohon perlindungan, kecuali kepada Allah saja. Tiada sekutu bagi-Nya, maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas dan jangan menyekutukanNya dengan sesuatu dan bentuk apapun. Dia-lah tempat bergantung, yang Maha Esa, Maha Kuasa dan Maha segalanya.

Surat Luqman ayat 32, pada ayat sebelumnya Allah memerintahkan agar manusia memperhatikan tanda-tanda kekuasaan dan kebesaranNya yang ada di bumi. Yang nyata bagi orang-orang yang sabar dalam menghadapi segala cobaan dan kesukaran, juga bagi orang-orang yang bersyukur baik dalam perkataan ataupun perbuatan disaat-saat ia menerima kenikmatan.

Surat Luqman, pada ayat ini merupakan surat makiyah yang menunjukkan dalil tentang keesaan Allah. Ayat ini menjelaskan tentang sifat-sifat orang-orang musyrik dengan melukiskan mereka, yaitu apabila orang-orang musyrik penyembah patung itu berlayar ke tengah lautan, kemudian tiba-tiba datang gelombang besar dan menghempaskan bahtera mereka, dan mereka merasa bahwa mereka tidak akan selamat, bahkan akan mati ditelan gelombang, maka disaat itulah mereka kembali kepada fitrahnya, dengan berdo'a kepada Tuhan yang Maha Esa dengan setulus-tulusnya dan tidak ada sesuatupun yang dapat menyelamatkan mereka kecuali Allah semata, seperti yang pernah dilakukan Firaun disaat-saat ia akan tenggelam ke dasar laut. Setelah Allah menerima do'a mereka, menyelamatkan mereka sampai ke darat, maka di antara mereka hanya

sebagian saja yang tetap mengakui ke-Esaan Allah, adapun yang lain mereka kembali memperserikatkan Allah.³⁶

Penjelasan surat al-Zumar ayat 2-3, ayat sebelumnya menerangkan bahwa al-Qur'an itu membawa kebenaran dan bernilai tinggi, yang diturunkan dari sisi Allah swt yang Maha Perkasa lagi Maha bijaksana. Dan nilai-nilai kebenaran itu tidak dapat disanggah atau dibantah oleh siapapun. Karena Al-Qur'an mengandung petunjuk-petunjuk bagi orang yang mendengar dan membaca. Juga nilai-nilai kebijaksanaan di dalamnya tak dapat diragukan.

Kemudian Allah menjelaskan bahwa Dia menurunkan kepada Rasul-Nya kitab Al-Qur'an, dengan membawa kebenaran dan keadilan.³⁷ Sedangkan maksud membawa kebenaran ialah membawa perintah kepada seluruh manusia agar mereka beribadah yang benar, ibadah yang benar itu hanyalah menyembah Allah semata, dengan memurnikan ketaatan kepadaNya, bersih dari pengaruh syirik. Dan maksudnya mentauhidkan Allah.³⁸

Al-Qur'an membawa kebenaran bahwa itu berasal dari Allah dan bukan buatan Muhammad saw, ini adalah sebagai bukti bahwa Muhammad saw secara pribadi tidak sanggup menyusun kata sedemikian indah dari kehendaknya sendiri. Dan seorang ahli bahasapun tidak ada yang sanggup menyusun kata yang seindah itu. Dan sudah dapat dirasakan, bahwa al-Qur'an ini tidak datang dari sumber lain,

³⁶ Ahmad Ibnu 'Athillah, *Jalan Bagi Umat Manusia Menuju Hidup Tenram dan Bahagia, Pelita Hidup, Petunjuk Mendekatkan Diri Kepada Allah*, (Solo : CV. Aneka, Cet.kel, 1990), 663.

³⁷ Jalaluddin Al Suyuthi, Jalaluddin Al-Mahalliy, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Sebab Nuzul IV* (Bandunq : Sinar Baru, 1990), 1985-1986.

³⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., 147.

melainkan langsung diterima dari Allah melalui wahyu. Yang mengatur segala ibadah dan pengabdian manusia kepada Allah secara benar.³⁹

Dari uraian di atas, mengajak kita bahwa segala perbuatan hendaklah dijadikan pengabdian kepada Allah. Jangan dicampuri kepada pengabdian yang lain. Menurut Islam, segala amal dan usaha kita di dalam hidup ini, tidaklah terlepas dari pengabdian atau penghambaan. Oleh sebab itu hendaklah dipasang niat yang murni sejak semula. Dalam segala gerak langkah dan aktivitas kita semuanya ditujukan hanya kepada Allah. Semua kalau dilakukan hanya untuk mencari ridha-Nya maka semua itu akan dinilai ibadah. Seperti seorang petani yang mencangkul sawahnya, nelayan mencari ikan di laut dan sebagainya.

Ayat berikut ini sebagai penegasan terhadap ayat di atas. Bahwa "*hanya kepunyaan Allah lah agama yang bersih/murni (dari syirik)*" juga menegaskan bahwa Allah itu Satu, Esa, tidak bersekutu dengan yang lain. Dan tujuan pun hanya ditujukan pada zat yang satu yaitu Allah swt. pada ayat 3 ini lebih menegaskan lagi, bahwa "*ketahuilah hanya untuk Allah agama yang murni*". Allah itu Satu. Dia itu tidak bersekutu dengan yang lain. Maka tujuan pun hanya satu, Allah saja. Segala ibadah dan taat hanya karena Allah semat. Itulah yang dirumuskan dengan kalimat "*la ila ha il lallah*". Sedang pada ayat lain Allah telah berfirman:

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Is-lam". (QS. al-Imran: 19)

³⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,..., 9.

Kalau tidak Islam tidaklah agama. Agama yang benar hanyalah Islam selain Islam bukan agama. Sebab arti Islam ialah penyerahan diri secara bulat kepada Yang Satu. Maka kalimat Islam, Tauhid, Ikhlas adalah mengandung satu maksud, yaitu tujuan agama yang murni kepada zat Yang Satu, Allah.

Kemudian orang-orang kafir mengambil pelindung selain Allah, dengan cara mengambil perantara-perantara berupa patung-patung, dengan alasan agar patung-patung itu dapat mendekat mereka dengan sedekat-dekatnya kepada Yang Satu. Dalam pembelaan itu, mereka mengakui bahwa Allah itu Esa. Tetapi karena Allah itu sangat tinggi, maka tidaklah sampai mereka yang hina dina akan dapat mencapai Dia, kalau tidak dengan perantaraan (patung-patung yang mereka sembah).

Bahkan orang-orang kafir mengumpamakan Allah dengan Raja. Seorang Raja tidak dapat langsung ditemui kalau tidak dengan perantara atau pengantar. Begitu juga dengan Allah. Untuk sampai kepada Allah mereka menggunakan perantara berupa patung yang bermacam-macam bentuk. Padahal Allah sendiri telah membuka pintu bagi hamba-hamba-Nya untuk mendekati Dia dengan tanpa perantaraan.⁴⁰

Sebagai penjelasan tentang sikap orang kafir terhadap adanya Allah, maka Qatadah berkata bahwa apabila orang-orang musyrik Quraisy itu ditanya siapa Tuhan mereka, siapa yang menciptakan mereka dan siapa yang menciptakan langit dan bumi serta menurunkan hujan dari langit, mereka menjawab: "Allah". Kemudian apabila mereka ditanya, mengapa mereka menyembah berhala-berhala,

⁴⁰ Hamka, *Tafsir Al- Azhar*,..., 9-10

mereka menjawab: “supaya berhala-berhala itu mendekatkan mereka kepada Allah dengan sedekat-dekatnya dan berhala itu memberi manfaat pada saat mereka memerlukan pertolongan dari Allah swt”.⁴¹ Allah berfirman mengenai sikap kaum musyrik, dalam surat al-Ahqaf ayat 28:

فَلَوْلَا نَصْرُهُمُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ قُرْبَانًا ءِٰهٖٓةً ۖ بَلْ ضَلُّوا عَنْهُمْ ۗ وَذٰلِكَ
 اِفْكَهُمُ وَمَا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ ﴿٢٨﴾

“Maka mengapa yang mereka sembah selain Allah sebagai Tuhan untuk mendekatkan diri (kepada Allah) tidak dapat menolong mereka. bahkan tuhan-tuhan itu telah lenyap dari mereka? Itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang dahulu mereka ada-adakan”.

Allah swt mengancam sikap mereka dan menampakkan kepada mereka akibat yang akan rasakan, bahwa Allah swt akan memutuskan apa yang mereka perselisihkan itu pada hari hisab. Pada hari itu kebenaran agama tauhid tidak dapat ditutup-tutupi lagi dan kebatilan agam berhala akan nyata dengan jelas. Masing-masing pemeluknya akan mendapat imbalan yang setimpal. Orang-orang yang tetap berpegang kepada agama tauhid akan mendapat tempat kembali yang penuh dengan penderitaan. Dengan perbuatan mereka itu, maka Allah tidak akan memberikan petunjuk bagi orang-orang yang mendustakan kebenaran dan mengingkari agama tauhid. Perbuatannya itu menyeret kepada kesesatan yang tidak dapat dibetulkan lagi.

Penjelasan Surat Al-Zumar ayat 11 dan 14, ayat sebelumnya Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk bertagwa kepada Allah dengan mentaati seluruh perintah-Nya dan menjauhi semua larangannya.

⁴¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., 429-430.

Ayat ini sebagai penjelas atau memperjelas dari ayat 2 dan 3 surat al-Zumar. Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada orang-orang yang beriman. Pada ayat 14 ini juga adalah penjelasan dari ayat 11, bahwa seluruh kegiatan dan agama hanya semata-mata murni untuk Allah, tidak ada persembahan dan pengabdian kepada yang lain.

Penjelasan surat al-Mu'min: 14 dan 65, ayat sebelumnya telah dijelaskan tentang tanda-tanda kekuasaan Allah yang menandakan atas kesempurnaan penciptaan-Nya dan kekuasaan zat yang mengadakannya serta ke-Esaan-Nya sebagai Tuhan (*Rabb*). Setelah Allah menunjukkan dalil-dalil atas keEsaan-Nya, maka Dia menyerukan hamba-hamba-Nya agar menyembah kepada-Nya dan memurnikan ketaatan agama kepadaNya, sebagaimana tercantum pada ayat 14

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿١٤﴾

“Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadat kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya)”.

Segala gerak keagamaan hendaklah murni, bersih, tidak ada cacat barang sedikit pun, hanya tertuju kepada Allah saja. Aqidah (kepercayaan), ibadah (perhambaan dan persembahan), syari'ah (peraturan atau tatacara) yang dilakukan hendaklah murni, ikhlas kepada Allah. Dengan kalimat “*mukhlisina*” yang berarti orang-orang yang berhati jujur, murni, maka berjumpalah kata “*ikhlas*”.

Orang-orang yang telah beriman disuruh tetap pada pendiriannya, walaupun orang-orang kafir benci dan tidak senang. Karena dengan pendirian itu

kita hidup dan dengan pendirian itu kita mati, bahkan dengan itu pula kita Akan bangkit kembali. Karena pendirian adalah pertahanan jiwa sebagai muslim.⁴²

Ayat yang lalu Allah menyebutkan dalil-dalil atas keesaan-Nya yang terdapat pada diri manusia sendiri, dengan membaguskan rupa atau wajah, yang disesuaikan antara kulit, bentuknya. Dan Allah memberikan bermacam-macam nikmat kepada manusia yang tidak dapat dihitung dan tidak ternilai. Dengan kenikmatan-kenikmatan dari Allah itu, kemudian Allah mengingatkan kepada manusia bahwa semua itu datangnya dari Allah Yang Maha Esa, pada ayat 65 ini Allah menyuruh hamba-hamba-Nya agar beribadah kepada Allah dengan semurni-murninya.

Dialah Yang Maha hidup, tiada mati. Adapun selain Dia hidupnya terputus, tidak langgeng. Tidak ada yang patut disembah dengan sebenarnya selain Allah dalam beribadah kepada-Nya serta jangan jadikan bagi-Nya tandingan maupun sekutu-sekutu terhadap apa saja. Dan sebagai hamba Allah, hendaklah memuji Allah karena nikmat-nikmat-Nya yang banyak dan kebaikan yang besar yang diberikan kepada manusia, karena Dialah pemilik segala jenis makhluk, malaikat, manusia maupun jin. Sebagai hamba yang beriman, janganlah memuji sesembahan-sesembahan yang tidak dapat memberi manfaat maupun mudharat kepada dirinya dan orang lain.⁴³

Dengan penjelasan di atas yang menunjukkan ke-Esaan Allah dan hanya Allah yang wajib disembah. Kemudian Rasul diutus oleh Allah swt untuk melarang orang-orang Quraisy menyembah patung dan berhala, setelah datang

⁴² Hamka, *Tafsir Al- Azhar*,..., 120-121.

⁴³ Al-Maraghi, Ahrnad Musthafa , *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*,..., 166.

kepada Nabi dan orang-orang beriman keterangan-keterangan akan keesaan Allah swt dan hanya berserah diri kepada Allah semata.

Penjelasan Surat al- Ankabut : 65, ayat sebelumnya, Allah memperingatkan kepada orang-orang musyrik. Bahwa kehidupan ini adalah main-main atau senda gurau saja. Apabila mereka mengetahui hakikat hidup dan meresapinya, tentulah mereka tidak akan tersesat. Dan kehidupan akhirat itulah sebaik-baik kehidupan.

Sedang pada ayat ini melukiskan kehidupan orang-orang musyrik yang penuh pertentangan dan kontradiksi. Hati mereka percaya kepada kekuasaan dan ke-Esaan Allah, tetapi pengaruh dunia dan hawa nafsu mereka menutup keyakinan hati mereka yang benar, sehingga mereka tidak dapat beramal dan mengingat Allah dengan ikhlas. Mereka seperti orang yang bingung di dalam kehidupan mereka yang penuh kemusyrikan.

Mereka diibaratkan Allah swt dengan seorang yang naik kapal, berlayar mengarungi lautan luas. Tiba-tiba datanglah angin topan yang kencang disertai gelombang dan ombak yang menggunung dan kapal mereka dihempaskan gelombang yang besar itu ke sana kemari. Maka timbul ketakutan dalam hati mereka, dan mereka merasa tidak akan selamat dari gelombang yang akan menelan mereka. Disaat itu mereka ingat kepada Allah, dan meyakini bahwa hanya Dia Yang Maha Kuasalah yang dapat menyelamatkan dan melindungi mereka dari hempasan ombak itu. Kemudian mereka mentauhidkan Allah baik dalam hati dan perasaan maupun dalam ucapan.

Pendeknya dalam setiap tindak tanduk mereka waktu itu, mereka kembali kepada fitrah semula, yang mengakui ke-Esaan Allah dan kekuasaan Allah,

mereka tidak percaya lagi bahwa Tuhan yang selama ini disembah sanggup melepaskan dan menyelamatkan mereka dari malapetaka yang sedang mengancam. Karena itu mereka berdo'a dan mohon pertolongan kepada Allah saja. Maka Allah mengabulkan permohonan dan do'a mereka yang ikhlas dengan menyelamatkan mereka dari segala bencana. Tetapi setelah mereka terlepas dari malapetaka dan mereka sudah selamat dan aman, kemudian mereka kembali mengingkari Allah swt yang telah menyelamatkannya.⁴⁴ Allah juga menyebutkan dalam firman-Nya tentang perbuatan orang-orang musyrik tersebut:

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلَهًا فَلَمَّا نَجَّيْكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ
وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا ﴿٦٧﴾

“Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia, Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. dan manusia itu adalah selalu tidak berterima kasih”.

Begitulah keadaan manusia yang dipesona oleh hidup keduniaan. Dalam hidup sehari-hari mereka tidak ada tujuan yang pasti, tidak ada dasar. Hati mereka lekat kepada dunia, bukan kepada yang menganugerahkan dunia. Dalam kehidupan pada satu waktu tidak akan lepas dari bencana. Karena hidup itu bukan semata-mata untuk kesenangan saja, tanpa ada cobaan. Diwaktu malapetaka menimpa mereka baru ingat kepada Allah dengan tulus ikhlas. Tetapi kalau telah lepas dari bahaya mereka kembali mempersekutukan Allah. Malah ada yang tidak mau mengakui bahwa Allah ikut campur tangan dalam nikmat yang mereka terima. Tetapi semua itu hanya kebetulan saja atau perjuangan yang mereka lakukan.

⁴⁴ Al-Maraghi, Ahrnad Musthafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*,..., 35

Demikianlah sifat-sifat yang ada dalam diri orang-orang musyrik dan bisa jadi terjadi diantara orang-orang mu'min.

Dari uraian di atas dapat penulis analisa, bahwa semua adalah dalil dan bukti ke-Esaan dan kekuasaan Allah yang besar dan tidak ada yang menandinginya dengan sesuatu apapun. Allah itu Esa, Satu, tidak beranak, tidak ada sekutu dengan yang lain. Dia Maha Kuasa, Dia tempat bergantung dan Dia Maha segala-galanya tidak ada yang menyamai dan menandinginya.

Dengan sifat-sifat Allah yang banyak itu maka yang berhak dan pantas disembah hanyalah Allah semata dengan tulus ikhlas dan tidak mempersekutukannya dengan sesuatu apapun dan dengan bentuk apapun. Dan segala perbuatan manusia akan mendapat balasan dari Allah, orang yang beriman dan beramal dengan ikhlas karena Allah, akan diberi balasan oleh Allah kenikmatan surga dan sebaliknya orang yang musyrik, maka Allah akan memberi balasan yang setimpal azab yang pedih (neraka) jahannam. Itulah sebaik-baik tempat kembali bagi orang yang mendustakan Allah.

2. Penjelasan ayat ikhlas yang berhubungan dengan perbuatan manusia.

Penjelasan surat Sad ayat 46 dan 83, pada ayat yang lalu, menceritakan tentang Nabi-nabi yang terdahulu, yang dapat diambil pelajaran. Dengan perjuangannya dalam menegakkan kalimat tauhid. Semua itu dilakukan hanya untuk mencari ridha Allah semata dan untuk kepentingan hidup kaumnya di dunia dan kebahagiaan akhirat.

Mereka yang telah mensucikan akidah dari mempersekutukan Allah, telah dipersucikan Allah pula ingatan mereka dari angan-angan atau cita-cita yang lain.

Sehingga tujuan dan ingatan mereka hanya satu yaitu negeri yang sebenarnya, negeri yang kekal, negeri akhirat. Dan ini diperingatkan kepada kaumnya, bahwa kehidupan akhirat itulah yang kekal.⁴⁵ Sedang kenikmatan dunia itu hanya sementara, dunia hendaknya dijadikan sarana untuk berbakti kepada Allah swt sehingga di akhirat mereka akan memperoleh kenikmatan yang tidak putus-putusnya. Dan itu disediakan bagi hamba-hamba yang hanya ingin mencari ridha dari Allah swt. Mujahid berkata: *“artinya ialah bahwa kami jadikan segala amal mereka hanya bertujuan satu yaitu kebahagiaan akhirat, lain tidak”*.⁴⁶

Pada ayat 83 ini Iblis mengatakan, meskipun segala tipu daya telah dilakukan untuk menggoda dan menyesatkan manusia, tetapi Iblis mengukui bahwa dia tidak akan mampu atau kuasa menggoda dan menyesatkan hamba-hamba Allah yang ikhlas, yang disucikan oleh Allah, karena usaha orang itu sendiri yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Isra’ ayat 65:

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا ﴿٦٥﴾

“Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. dan cukuplah Tuhan-mu sebagai Penjaga”.

Hamba-hamba Allah yang ikhlas ialah orang yang kuat imannya, yang tunduk dan patuh kepada semua perintah Allah dan hanya kepada-Nya mereka mencari keridhaan. Orang yang demikian itu tidak dapat digoda dan disesatkan

⁴⁵ Al-Maraghi, Ahrnad Musthafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*,..., 242-243.

⁴⁶ Imam Ibnu Kathir Al Damsyiqi, *Tafsir AL-Qur’an Al- Azim*, IV (Bairut-Libanon: Daral fikri ,t,t), 51.

oleh Iblis. Dan yang disesatkan oleh Iblis hanyalah orang-orang kafir, seperti Iblis, setan dan orang-orang yang lemah imannya.⁴⁷

Surat al- A'raf ayat 29 dan 32, pada ayat yang lalu, telah dijelaskan bahwa suatu amalan agama, suatu ibadah seperti berbuat syirik, dan perbuatan-perbuatan yang di larang oleh Allah lainnya yang dilakukan kaum musyrik. Mereka menganggap perbuatan itu benar, karena mereka mendapati nenek moyangnya melakukan perbuatan itu. Dan mereka meganggap bahwa itu perintah Allah sehingga harus dilaksanakan.

Padahal Allah melarang untuk bertaqlid, dan disuruh Mencari sumber ibadah itu dari Allah dan tuntunan Rasul. Dan yang tidak bersumber dari sana (Allah dan Rasul) adalah mengada-ada atau membuat-buat, itulah yang disebut bid'ah. Tidak mungkin Allah memerintahkan untuk berbuat keji. Sebenarnya yang menyuruh untuk berbuat keji dan jahat itu hanya setan. Sebagaimana firman-Nya surat al-Baqarah ayat 268:

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ ۗ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦٨﴾

“Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengatahui”.

Allah tidak pernah mengajak hamba-Nya untuk berbuat jelek atau keji, tapi Allah selalu mengajak untuk berbuat yang baik dan benar. Sebagaimana dalam kelanjutan ayat ini. Allah menyuruh untuk berbuat adil. Adil diartikan

⁴⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., 420.

perimbangan, sama tengah (tengah-tengah), jangan berat sebelah, jangan terlalu berlebih-lebihan dan terlalu berkurang-kurangan dalam segala hal dan urusan.⁴⁸

Sebagaimana dalam firman Allah surat al-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.

Yang dimaksud berbuat adil dalam ayat ini adalah masalah “*thawaf*”, Allah melarang *thawaf* dengan memakai pakaian yang indah-indah beraneka warna, sebagaimana dalam menghadiri pesta. Dan jangan pula sampai bertelanjang, tidak memakai pakaian sama sekali, itupun tidak pantas dan melanggar syariat Allah. Allah sudah memerintahkan memakai satu pakaian saja dalam mengerjakan haji dan umrah, yaitu pakaian “*Ihram*”.⁴⁹

Untuk mendorong manusia supaya ingat dan patuh kepada Allah, tidak terpengaruh oleh bujukan setan, manusia harus banyak-banyak mengingat Allah dengan melakukan amalan-amalan yang saleh. Sebagaimana mereka diciptakan pada permulaan dengan memuliakan kejadiannya, dari tidak ada menjadi ada, maka merekapun akan dikembalikan kepada Allah dengan kudrat dan iradat-Nya pada hari kiamat. Di mana manusia akan mempertanggungjawaban semua amal

⁴⁸ Hamka, *Tafsir Al- Azhar*,..., 206.

⁴⁹ *Ibid.*, Hamka, *Tafsir Al- Azhar*,...,

yang telah dikerjakan sewaktu di dunia.⁵⁰ Sebagaimana firman Allah surat al-An‘am ayat 94:

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ مَا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ ۗ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءُ ۗ لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنْكُمْ مَا كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٩٤﴾

“Dan Sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafa‘at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah)”.

Ayat 32, pada ayat yang lalu, Allah memerintahkan untuk memakai pakaian yang indah dan bagus disaat memasuki masjid, maksudnya disaat mengerjakan salat atau thawaf atau ibadah-ibadah yang lain. Sebagaimana Dia izinkan untuk makan dan minum dari rezeki yang telah Allah karuniakan, dengan syarat tidak berlebih-lebihan. Karena zaman dulu (*jahiliyah*) mereka melakukan thawaf dengan telanjang.

Imam muslim mengeluarkan riwayat dari Ibnu Abbas bahwa pada zaman Jahiliyah terdapat seorang wanita thawaf di Baitullah dengan telanjang bulat dan hanya menutupi kemaluannya saja. Dan dia berkata: “ pada hari ini aku halalkan sebagian atau seluruhnya, kecuali yang kututupi ini” maka turunlah ayat ini (QS. 7: 31).⁵¹

⁵⁰ Departemen Agama, *Al-Qur‘an dan Tafsirnya*,..., 392.

⁵¹ Dahlan, dkk, *Sebab Nuzul*, (Bandung : CV. Diponegoro, Cet. ke-17, 1995) , 215.

Ayat selanjutnya QS. 7: 32 yang memberikan peringatan kepada orang-orang yang mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah swt. Ayat ini merupakan sanggahan dari ayat sebelumnya, bahwa Allah tidak pernah melarang perhiasan dan makanan yang telah diharamkan-Nya. Bahkan Allah menyediakan perhiasan dan pakaian, makanan yang baik dan lezat untuk mereka, karena itu merupakan kesenangan dan kegemasan manusia. Syariat Islam membolehkannya, selama tidak bertentangan dengan hukum Allah, seperti berlebih-lebihan dan lain-lain.

Tidaklah meninggalkan kesenangan dan kegembiraan seperti itu, termasuk ibadah dan mendekati diri kepada Allah, seperti yang dilakukan oleh orang-orang musyrik. Kesenangan berpakaian yang bagus dan makanan yang baik lagi halal itu, akan mendorong manusia untuk berfikir meningkatkan dan mengembangkan pertanian serta meningkatkan kemajuan di bidang perindustrian, di samping semakin meluasnya sarana kemajuan dan mengetahui Sunnah-sunnah dan ayat-ayat-Nya di alam semesta.⁵²

Semua kesenangan dan kenikmatan itu diberikan Allah kepada orang-orang yang beriman dan umat lain yang tidak beriman dalam kehidupan dunia. Dan di akhirat kelak hanya orang yang beriman saja yang menerima kesenangan perhiasan dan kenikmatan makanan dan minuman. Karena semasa hidup di dunia mereka telah mengabdikan dan beribadah kepada Allah dengan ikhlas untuk mencari ridha-Nya.⁵³ Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Jin ayat 16:

⁵² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., 398.

⁵³ Al-shiddiqiy, Hasbi, *Tafsir Al Nur*, I/ II, III, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, Cet. ke-2, 1995), 1338.

وَأَلِّوْا سِتْرَكُمْ عَلَى الطَّرِيقَةِ لِأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا ﴿٥٤﴾

“Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan Lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak)”.

Demikianlah Allah mengatakan bahwa Allah sudah menjelaskan ayat-ayat-Nya bagi kaum yang mengetahui, di antaranya dalam ayat ini dijelaskan perkara adab berpakaian dan makanan yang sebagian manusia belum mengetahui kemanfaatnya, mereka menganggap masalah itu kecil. Padahal berhias dan berpakaian merupakan kebahagiaan dan kemuliaan bagi pemakainya. Orang-orang yang berdandan dan berpakaian bagus, adalah terhormat dan terpuji, asal niatnya baik karena Allah bukan untuk menyombongkan diri. Begitu juga makanan dan minuman yang tidak berlebih-lebihan, itu merupakan sendi hidup dan pokok pangkal kesehatan. Bila badan tidak sehat dan tidak kuat, semua pekerjaan tidak akan terlaksana, baik pekerjaan untuk mencari kehidupan, ataupun untuk beribadah kepada Allah. Sedang orang yang tidak mengetahui itu, hanyalah orang-orang yang bodoh (*jahil*).⁵⁴

Surat Maryam ayat 51, pada ayat yang lalu Allah telah menerangkan kisah Nabi Ibrahim, walaupun dia mengalami penderitaan yang pahit, tetapi semua derita dilaluinya dengan penuh kesabaran demi menegakkan kalimah Allah. Karena itu Allah mengangkat jadi kesayangan-Nya dan memberi karunia berupa anak-anak dan cucu-cucu yang saleh dan kemudian menjadi Nabi dan penegak agama tauhid.

⁵⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., 400.

Selanjutnya pada ayat ini Allah menerangkan kisah salah seorang dari cucu Nabi Ibrahim yaitu Nabi Musa as keturunan Ishak, yang dijuluki dengan “*kalimullah*” artinya orang yang berbicara langsung dengan Allah. Pada kisah Nabi Musa ini, terdapat keutamaan sifat-sifat yang dimilikinya, agar diketahui oleh Nabi Muhammad dan kaumnya. Dan Allah telah memuliakannya dengan keistimewaan-keistimewaan yang terdapat dalam dirinya. Keistimewaan Nabi Musa yaitu dia orang yang dipilih oleh Allah dan diikhlas-Nya semata-mata untuk menyampaikan dakwah, menyerukan agama Allah. Seperti dakwahnya kepada Firaun beserta kaumnya.⁵⁵ Sebagaimana firman Allah surat al-A‘raf ayat 144:

قَالَ يَمُوسَىٰ إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَتِي وَبِكَأَلَمِي فَخُذْ مَا آتَيْتُكَ وَكُن
مِّنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

“Allah berfirman: "Hai Musa, Sesungguhnya aku memilih (melebihkan) kamu dan manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu Termasuk orang-orang yang bersyukur”.

Dengan keluhuran dan keagungan budi pekertinya, Allah telah menjadikan dia sebagai hamba yang dipilih, yaitu dijauhkan dari godaan setan dan disucikan dari dosa-dosa. Sebagai hamba yang dipilih, dia mengemban amanah dari Allah sebagai Rasul dan Nabi, penyeru kaumnya, memberi kabar gembira dan memberi peringatan.

Rasul ialah orang yang mendapat risalah dari Allah yang harus disampaikan kepada kaumnya dan diturunkan kepadanya kitab yang memuat

⁵⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., 66.

syariat-Nya. Sedang Nabi ialah orang mendapat wahyu dari Allah tentang agama yang benar dan memberitahukan kepada manusia tetapi tidak mempunyai risalah yang harus disampaikan kepada manusia dan tidak pula diturunkan kitab kepadanya. Dikalangan bani Israel banyak Nabi yang tugas mereka hanya memelihara syariat yang dibawa Nabi Musa as.⁵⁶ Dia disebut sebagai Rasul dan Nabi pilihan, karena termasuk di antara lima Rasul yang disebut “*Ulul Azmi*” artinya mempunyai kemauan keras dan keteguhan hati.⁵⁷

Surah Yusuf ayat 24, 54 dan 80, pada ayat yang lalu Allah menerangkan bahwa istri Al Aziz menggoda dan merayu Yusuf, tapi Yusuf menolaknya karena itu merupakan perbuatan keji dan zalim. Sedang pada ayat ini Allah menerangkan Zulaikha yang masih terus merayu Yusuf, sehingga Yusuf juga bermaksud melakukannya. Tetapi kemudian dia menyadari bahwa itu perbuatan maksiat yang dibenci oleh Allah.

Ringkasnya pendapat tersebut adalah bahwa Yusuf tidak akan berbuat kejahatan dan kekejian, bahkan menginginkannya sajumpun tidak, karena telah lebih dahulu melihat “*burhan*” dari Rabbnya. Dan dari pendapat lainnya, bahwa Yusuf ada keinginan untuk melakukan perbuatan itu tapi segera datang keterangan yang menghalanginya berbuat itu.

Ayat 54, pada ayat ini Allah menerangkan bahwa setelah Raja mengetahui bahwa Yusuf seorang yang jujur dan setia, maka raja memerintahkan supaya Yusuf dijemput ke penjara dan dibawa menghadap kepadanya. Untuk dijadikan orang yang dekat dengan raja dan menjadi orang kepercayaan. Setelah Yusuf

⁵⁶Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*,..., 101.

⁵⁷Salim Bahreisy, Said Bahreisy, *Terjemah SingkatTafsir Ibnu Kathir V, IV*, (Surabaya : Bina Ilmu,1988). 209.

menghadap kepadanya, kemudian keduanya bercakap-cakap. Dari percakapannya dengan Yusuf, maka timbullah keyakinan dalam hati raja bahwa dia benar-benar seorang yang jujur dan setia, seorang yang penuh rasa tanggung jawab, orang yang berbudi mulia, orang yang berilmu, orang yang tabah dan kuat imannya.⁵⁸

Setelah Yusuf diberi kedudukan oleh raja Mesir, lalu Yusuf mengajukan permintaan agar dirinya dijadikan sebagai “*bendaharawan negara*” atau orang yang mengendalikan keuangan negara. Yaitu yang mengatur makanan rakyat dan mengatur makanan rakyat dan mengatur pertanian supaya dapat melepaskan dari bahaya kelaparan yang akan datang pada musim kemarau nanti. Dia meminta kedudukan itu, karena mampu untuk mengelola makanan dengan sebaik-baiknya dapat membaginya dengan adil, karena dia ahli atau mempunyai ilmu dalam mengatur keuangan, perekonomian, pertanian dan perindustrian.⁵⁹

Ayat 80, pada ayat yang lalu menerangkan bahwa saudara-saudara Yusuf menginginkan agar Benyamin dilepaskan dengan cara mengganti salah seorang di antara saudaranya, tapi Yusuf menolak permohonan mereka, dengan alasan bahwa keadilan tidak memperbolehkannya menahan orang yang tidak bermasalah, karena itu suatu perbuatan yang zalim. Tatkala saudara-saudara Yusuf berputus asa, karena usul mereka ditolak oleh Yusuf untuk menggantikan Benyamin dengan salah seorang diantara mereka, lalu menyadiri atau berkumpul dan berunding dengan berbisik-bisik atau dengan rahasia, tentang bagaimana cara mereka menghadapi ayahnya, yang telah menerima sumpah dan janji mereka bahwa

⁵⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., 5.

⁵⁹ Ash-shiddiqiey, Hasbi, *Tafsir Al-Nur*, I/ II, III, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, Cet. ke-2, 1995), 1944-1945.

mereka akan mengembalikan Benyamin dan menjaganya dengan sebaik-baiknya.⁶⁰

C. Pengaruh ikhlas dalam amal perbuatan manusia

Allah telah menjelaskan bahwa amal tanpa disertai dengan keikhlasan karena Allah dan syariat yang benar, maka perbuatan itu tidak akan diterima dan sia-sia saja amalannya, yang tercantum dalam Surat al-An'am:139. Jika ikhlas itu diperuntukkan kepada Allah dan ikhlas dalam mengesakannya, maka ikhlas itu akan terealisasi dalam amal perbuatan.

Yusuf Qardhawi mengemukakan bahwa Allah tidak menerima satu amal pun tanpa disertai keikhlasan, dan amalnya tidak akan diridhai di sisi Allah. Amal yang tidak didasari ikhlas adalah bagaikan gambar mati, raga tanpa jiwa. Allah hanya menginginkan hakikat amal, bukan rupa dan bentuknya.⁶¹ Sedangkan Allah meridhai amal saleh, jika disertai dengan keikhlasan, terlepas dari syirik kecil maupun yang besar, yang tampak maupun yang tersembunyi. Ikhlas dalam amal tidak akan terwujud kecuali dilandasi dua unsur yang fundamental: (a) Menghadirkan niat dalam amal, sebab semua amalan bergantung kepada niat; dan (b) Melepaskan dari noda-noda individual dan duniawi, sehingga amal itu murni karena Allah.

Ikhlas erat kaitannya dengan niat, niat merupakan dorongan-dorongan yang berasal dari hati, kalau hati tertembus hidayah dari Allah, tentu hati akan condong untuk menjalankan perintah Allah agama, maka mudah baginya menghadirkan niat ikhlas menuju kebaikan. Berangkat dari sini, bahwa niat itu

⁶⁰ Salim Bahreisy, Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kathir*,..., 397-398.

⁶¹ Yusuf Qardhawi, *Niat Dan Ikhlas*,..., 14.

dapat menimbulkan motivasi-motivasi untuk berbuat baik bahkan sampai pada masalah yang sekecil-kecilnya. Namun, bagi orang yang condong pada dunia dan tunduk pada hawa nafsunya, maka hal demikian tidak mudah baginya, bahkan untuk melaksanakan hal-hal yang bersifat fardhu sekalipun, kecuali jika dipaksakan. Dari uraian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada manusia yang menghendaki kehidupan dunia saja, dan ada manusia yang menghendaki akhirat. Dunia hanya sebagai sarana bukan tujuan utama, sehingga akan mendapatkan dunia dan akhirat. Berkenaan hak itu, Allah berfirman dalam surat al-Isra' ayat 18-19:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ
يَصَلِّيٰهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا ﴿١٨﴾ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا ﴿١٩﴾

“Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), Maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam Keadaan tercela dan terusir. Dan Barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik”.

Allah memberikan balasan kepada amal seseorang menurut niat dan apa yang dikehendakinya. Firman Allah surat Al-Syura ayat 20:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزَدْنَا لَهُ فِي حَرْثِهِ ۖ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا
نُؤْتِهِ ۖ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ﴿٢٠﴾

“Barang siapa yang menghendaki Keuntungan di akhirat akan Kami tambah Keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki Keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari Keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat”.

Peranan niat penting dalam diri seseorang, apabila dalam niatnya terdapat motivasi yang baik dan benar akan menghasilkan perbuatan yang jelek dan menimbulkan kerusakan di dunia. Ikhlas adalah sangat penting dalam amal saleh, ikhlas merupakan salah satu syarat diterimanya amal saleh, tanpa ikhlas amal saleh tidak diterima di sisi Allah.⁶² Dan tercantum juga dalam surat al-Bayyinah ayat 5. Ikhlas yang sudah tertanam kuat dalam diri seseorang akan mempengaruhi amal perbuatan manusia, antara lain:

1. Orang yang ikhlas akan senantiasa istiqamah dalam melakukan amal perbuatan. Semua perintah ibadah dilakukan hanya untuk mencari keridhaan Allah. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh para Rasul yang selalu ikhlas dalam menjalankan ibadah. Allah tidak akan menerima ibadah hamba-hamba-Nya kecuali dengan dua syarat yaitu selalu kontinyu dalam amal perbuatan yang sesuai dengan syariat Allah dan ikhlas dalam menjalankan syariat tersebut, tidak dikotori oleh syirik kepada-Nya.⁶³

Segala sesuatu yang dilakukan karena Allah, akan abadi dan berkesinambungan, tidak mundur dan tidak malas-malasan. Karena perbuatan tersebut dimaksudkan untuk mencari keridhaan Allah, bukan untuk mencari kepentingan pribadi. Dalam diri mereka itu terdapat sifat konsisten terhadap ikrak syahadatnya dan tanggung jawab terhadap amalnya (ikhlas) tidak pernah sirna dari dirinya.

Sedang orang yang beramal karena nafsu perut dan kemaluan, akan menghentikan amalnya jika dia tidak mendapatkan sesuatu yang mengenyangkan

⁶² Imam AI Ghazali, dkk, *Pembersih Jiwa*, (Bandung :Pustaka, 1990), 139.

⁶³ sayyid Qutub, *Fi Zilal Al-Qur'an*, II (Bairut: Lihanon, t.t), 496.

nafsunya. Orang yang beramal karena mengharap ketenaran dan kedudukan, tentu akan bermalas-malsan atau merasa berat jika ada pertanda harapannya akan kandas. Orang yang beramal karena mencari muka di hadapan pemimpin atau penguasa, tentu akan menghentikan amalnya jika pemimpin tersebut dipecat atau meninggal. Orang seperti ini hanya mementingkan dirinya sendiri dan merugikan orang lain, dan kelak di akhirat mereka akan menjadi orang-orang yang merugi.⁶⁴

2. Ikhlas dapat menghilangkan kemudharatan. Keikhlasan dalam ibadah dapat menghilangkan sifat buruk yang dalam melakukan sesuatu perbuatan ditujukan untuk selain Allah. Sedangkan seorang yang selalu ikhlas dalam ibadah kepada Allah dan keikhlasan yang direfleksikan dalam amal perbuatan tersebut hanya bertujuan satu yaitu hanya untuk Allah semata dan tidak untuk selain-Nya.⁶⁵

Dengan kemurnian ibadahnya kepada Allah, orang mu'min terbebas dari kesengsaraan dan kesesatan penyembahan kepada selain Allah, seperti terhadap harta, kedudukan, dan kesenangan dunia lainnya. Mereka hanya mencari keridhaan Allah dan tujuan kepada akhirat. Sehingga tidak akan mudah tergoda oleh dunia.⁶⁶

Orang yang ikhlas akan menjadikan dunia ini sebagai sarana untuk menuju akhirat, bukan sebagai tujuan utama. Sehingga tidak menjadi budak dunia atau kita diperbudak dunia karena perbuatan kita sendiri, dan menjadikan dirinya sengsara baik di dunia maupun di akhirat.

⁶⁴ Yusuf Qardhawi, *Niat dan Ikhlas*,..., 151.

⁶⁵ Isma'il Haqqiy Al Burwasawiy, *Tafsir Ruh Al-Bayan*, x (Mesir :Dar al fikri, t.t), 488.

⁶⁶ Yusuf Qardhawi, *Niat dan Ikhlas*,..., 145-146.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

. Dari beberapa rumusan masalah yang telah di uraikan tersebut di atas, maka penulis akan mengambil kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Ikhlas adalah melakukan sesuatu perbuatan dengan hati bersih, murni semata-mata hanya untuk mencari keridhaan Allah dan memurnikan perbuatan dari segala bentuk kesenangan duniawi, dan tidak dicampuri dengan keinginan atau motivasi-motivasi yang dapat merusakkan keikhlasan.
2. Perbuatan yang dilakukan secara ikhlas mencari keridhaan-Nya dapat mempengaruhi setiap amal perbuatan manusia. Dengan keikhlasan manusia dapat merasakan ketenangan jiwa, kepasrahan terhadap ketentuan Allah, keistiqamah dalam beramal, dan dapat menciptakan masyarakat yang aman serta stabilitas kehidupan, sehingga dapat mengendalikan perbuatan yang batin dan yang bersifat merusak.

Sikap ikhlas dapat membuahkan hasil yang baik dan positif pada diri seseorang, memang kata ikhlas sangat mudah diucapkan tetapi sukar untuk dilaksanakan, begitu banyak keistimewaan dan keutamaan yang dijanjikan Allah bagi hamba-Nya yang ikhlas, namun terasa sulit mengamalkannya.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa hasil dari penelitian ini masih jauh dari sempurna, mengingat begitu banyaknya ayat-ayat al-Qur'an dari kitab tafsir yang belum penulis temukan. Oleh karena itu ada beberapa saran yang penulis sarankan adalah:

1. Kepada para intelektual pada umumnya dan teman-teman mahasiswa IAT pada khususnya untuk mengkaji kembali dari apa yang telah penulis teliti ini.
2. Mengingat persoalan tentang ikhlas adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim, jika seseorang itu benar-benar memahami hakikat ikhlas dalam al-Qur'an tidak hanya sebatas teorinya semata namun ia juga mau mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah menjadi rumus bahwa kelak akan menghasilkan perilaku yang terpuji, tidak cepat marah, tabah dan tegar, tawakal, rendah hati, tidak mudah putus asa, senantiasa optimis menatap masa depan yang pada akhirnya akan mencapai kesuksesan tidak hanya di dunia tetapi juga kesuksesan di akhirat.
3. Mudah-mudahan skripsi ini akan dapat menambah motivasi bagi setiap umat Islam untuk selalu ikhlas dalam melakukan segala aktivitas yang diridhai Allah. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman, *Tafsir Ibnu Kathir*, Jilid 10, Jakarta: Pustaka Imam Al-Syafi‘I, 2008.
- Abdullah bin Umar Al-Dumaiji, *Al-Tawakkal Alallah Ta‘al* , Jakarta : PT Darul Falah, 2006.
- Abd. Al-Hayy Al- Farmawy, *Metode Tafsir Mawdhu‘I*, Terj. Suryan A. Jamrah , Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Abu Farits, *Tazki Yatul Nafs*, terj. Habiburrahman Saerozi, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Ahmad Ibnu 'Athillah, *Jalan Bagi Umat Manusia Menuju Hidup Tenram dan Bahagia, Pelita Hidup, Petunjuk Mendekatkan Diri Kepada Allah*, Solo : CV. Aneka, Cet.kel, 1990.
- Ahmad Jamhuri Juharis Nuruddin, *Kewajiban Muslim Terhadap Al-Qur‘anul Karim*, Jakarta: Penerbit Percetakan Madu, t.t.
- Ahmad Khalil, *Narasi Cinta & Keindahan Menggali Kearifan Ilahi Dari Interaksi Insani*, Uin-Malang Press, 2009.
- Ahmad Mushthafa Al-Marangi, *Tafsir Al-Marangi*, Juz I, Kairo: Mushtafa Al-Baby Al-Halabiy Wa Awladuh, 1973.
- Ahmad Sagir, *Konsep Ikhlas “Khazanah”*, Vol 11, No. 40, Juli-Agustus. 2006.
- Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir kamus Arab-Indonesia*, Unit Pengadaan Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawir, Krapyak Yogyakarta, tt.
-, *Kamus al-Munawwir Arab – Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progesif, 1984.
- Al-Banjari, *Mengarungi Samudra Ikhlas*, Jogyakarta: Diva Press, 2007.
- Al-Faqih Abu Lais Samarqandi, *Tanhib Al-Ghafilin Pembangun Jiwa dan Moral Umat*, terj. Abu Imam Taqiyuddin, Malang: Dar al-Ihya, 1986.
- Al-Gazhali, Hujjatul Al-Iskam, Abu Hamid, *Menjauhi Perbuatan Maksiat*, Bandung: CV. Pustaka Setia, t.t.

- Al-Ghazali, *Mutiara Ihya 'Ulumuddin*, Terj. Irwan Kurniawan, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1990.
- Al-Maraghi, Ahrnad Musthfa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* V, VIII, XII, XXI, XXIV, XXXI, Semarang: CV Toha Putra, 1992.
- Al-Shiddiqiy, Hasbi, *Tafsir Al Nur* , I/ II, III, Semarang : Pustaka Rizki Putra, Cet. ke-2, 1995.
- Amin Syukur, *Zuhud di abad Modern*, Pustaka Pelajar, t.t.
- Asrifin Al Nakhrawie, *Bagaimana Belajar Ikhlas Agar Amal Ibadah Tidak Percuma*, Lumbung Insani, 2010.
- Asy'ari dkk, *Pendidikan Agama Islam 3*, Semarang: Aneka Ilmu, t.t.
- Audah al-Awayisyah, *Keajaiban Ikhlas*, terj. Abu Barzani, Yogyakarta: Maktabah Al-Hanif, 2007.
- A. Ilyas Ismail, *Pintu-Pintu Kebaikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Budi Handrianto, *Kebeninga Hati dan Pikiran*, Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Dahlan, dkk, *Sebab Nuzul*, Bandung : CV. Diponegoro, Cet. ke-17, 1995.
- Damanhuri, *Akhlak Tasawuf*, Banda Aceh: Penerbit Pena, 2010
- Darsono dkk, *Membangun Akidah dan Akhlak*, Solo: Tiga Serangkai Pusaka Mandiri, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, Jakarta: 2008.
- Departemen agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta: Intermedia, 1992.
- Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008.
- Hadi Mutamam, *Maqam-Maqam Sufi dalam Alqur'an*, Yogyakarta, Al-Manar: 2009.
- Hamka, *Tafsir Al- Azhar* I, VIII, XI, XIV, XII, XXIV, XXIII, XXX, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1982.
- Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset: 2002.

- Ibnu Al Mundhir, *Lisan AL Arab*, Mesir : A1 Muassanatul Misriyah t.t.
- Ibnu Al-Qayyim, *al-Tafsir al-Qayyim*, Juz 1, t.tp.: t.p., t.t.
- Ibnu Qayyim Al-Zaujiyyah, *Al-Fawa'id*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1998.
-, *Madarijus Salikin*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1998.
- Imam Ahmad bin Hambal, *Al-Zuhud*, Dar Al-Rayyan Lit-Turats Cairo, t.t.
- Imam AI Ghazali, dkk, *Pembersih Jiwa*, Bandung :Pustaka,1990.
-, *Ihya 'Ulumiddin*, Semarang: Cv. Al-Syifa', 1994.
-, *Ihya 'Ulumuddin*, Bandung: Diponegoro,1975.
- Imam Ibnu Kathir Al Damsyiqi, *Tafsir AL-Qur'an Al- Azim*, IV, Bairut-Libanon:Daral fikri ,t.t.
- Imam Khomeini, *Insan Ilahiah; Menjadi Manusia Sempurna dengan Sifat-sifat Ketuhanan : Puncak Penyingkapan Hijab-hijab Duniawi*, Jakarta : Pustaka Zahra, 2004.
- Isma'il Haqqiy Al Burwasawiy,*Tafsir Ruh Al-Bayan* , X, Mesir :Dar al fikri, t.t.
- Jalaluddin Al Suyuthi, Jalaluddin Al-Mahalliy, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Sebab Nuzul IV*, Bandung : Sinar Baru, 1990.
- Kasmuri Selamat, *Rahmat di Balik Cobaan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Labib, *Rahasia Kehidupan Orang Sufi, Memahami Ajaran Thariqot dan Tasawuf*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, t.t.
- Lisa Fathiyana, *Konsep Guru Yang Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya 'Ulumiddin*, Skripsi, Iain Walisongo Semarang, 2011.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1972.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Keperpustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Muhammad Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, Semarang: Wicaksana, 1986.
- Muhammad Sholihin, *Tasawuf Aktual Menuju Insan Kamil*, Semarang: Pustaka Nuun, 2004.
- Muhammad Zaky Muhammad Khidir, *Mu'jam Kalimat Al-Qur'an Al-Karim*, Juz 9, ttp.: Adzar, 2005.
- Munawwir, *Kamus AL Munawwir Arab-Indonesja*, Pustaka Progressif, Edisi Lux,t.t.

- Munawwir & Al-Bisri, *Kamus Al-Bisri*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.
- M.Chatib Quzwain, *Mengenal Allah*, Jakarta: P.T Bulan Bintang, 1985.
- M. Khatib Quzwain, *Mengenal Allah: Suatu Pengajian Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdul Samad Al-Palimbani*, Jakarta: Pustaka Bulan Bintang, t.t.
- Nasib Al-Rifa'i, Muhammad, Ringkasan Ibnu Kathir, Jilid 4, terj. Syihabudin, Jakarta Gema Insani, 1999.
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta : Yayasan Wakar Paramadina, 1992.
-, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Pustaka Paramadina, 1992.
- Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibn Katsir* , Menara Kadus Yogyakarta, 2002.
- Rachmat Ramadhana, *Aktivasi Ikhlas Menjadi Ikhlas Dalam 40 Hari*, Yogyakarta: 2012.
- Ramadhan, Muhammad, *Quantum Ikhlas*, terj. Alek Mahya Sofa, Solo: Abyan, 2009.
- Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Salim Bahreisy, Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kathir V, IV*, Surabaya : Bina Ilmu, 1988.
- Sayyid Qutub, *Fi zilal Al-Qur'an*, II, Bairut: Lihanon, t.t.
- Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Soepardjo dkk, *Mutiara Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2004.
- Supriyanto, *Tawakal Bukan Pasrah*, Jakarta : Qultum Media, 2010.
- Syamsudin Al-Dzahaby, *Al-Kabair*, Jakarta: Dinamika Berkat Utama, t.t.
- Syarifuddin, *Pendidikan Agama Islam*, Karanganyar : PT Pratama Mitra Aksara, t.t.
- Syukur, Amin, *Tasawuf Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Tim Penyusun, *Pendidikan Budi Pekerti*, Indonesia: PT Mancanan Jaya Cemerlang, t.t.

Yusuf Qardhawi, *Tauhidullah dan Fenomena Kemusyrikan*, Surabaya : Pustaka Progressif, 1992.

....., *Niat dan Ikhlas*, Jakarta: Pustaka Al-Kauthar, 1996.

Zaenal Abidin, *Mencari Kunci Rezeki yang Hilang*, Jakarta: Menara Indo Pena.

Zainudin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlak*, Bandung: Pustaka setia, 1999.

Zumroh, *Tomboi Ati*, Surabaya: Mitra Jaya, 2011.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- 1. Identitas Diri** :
- Nama : Miss Rosidah Haji Daud
Tempat / Tgl Lahir : Patani / 24 April 1990
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan / Nim : Mahasiswi / 341303557
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Patani / Melayu
Status : Belum Kahwin
Alamat : Patani Selatan Thailand
- 2. Orang Tua / Wali** :
- Nama Ayah : Alm. H. Syafi'i Haji Daud
Nama Ibu : Hajjah Khadijah Haji Yusuf
Pekerjaan : Pedagang
- 3. Riwayat Pendidikan** :
- a. SD Patani Lulus Tahun 2002
b. SMP Patani Lulus Tahun 2005
c. SMA Patani Lulus Tahun 2008
d. Ma'had Al-Islami Patani Lulus Tahun 2010
e. JISDA Patani Lulus Tahun 2013
f. UIN Ar-Raniry Banda Aceh Lulus Tahun 2017

Banda Aceh, 14 Februari 2017
Penulis,

Miss Rosidah Haji Daud
NIM. 341 303 557